

Pedoman Implementasi Model Bisnis UMKM Berkelanjutan: Aksi Mitigasi



Februari 2026

Pedoman Implementasi

MODEL BISNIS UMKM BERKELANJUTAN: AKSI MITIGASI

BANK INDONESIA

PENGARAH

Kurniawan Agung

TIM PENYUNTING

Heru Rahadyan

Ribka Hanum Haryono

Anindita Sita Dewi

Abigail Randy Krones

Fadel Ahmad Mustary

Widianingsih

CLIMATE POLICY INITIATIVE

PENGARAH

Tiza Mafira

TIM PENULIS

Luthfyana Larasati

Maura Finessa

Belinda Mursidi

PENERBIT:

Bank Indonesia

Departemen Ekonomi-Kuangan Inklusif dan Hijau

Jl. M.H. Thamrin No.2, Jakarta 10350

© Bank Indonesia

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Permohonan izin tertulis untuk memperbanyak bagian mana pun dari publikasi ini ditujukan kepada:

Departemen Ekonomi-Kuangan Inklusif dan Hijau
Bank Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Pedoman Implementasi Model Bisnis UMKM Berkelanjutan: Aksi Mitigasi ini dapat diselesaikan melalui kerja sama yang baik antara Bank Indonesia dan Climate Policy Initiative (CPI).

Di tengah dinamika global yang semakin dipengaruhi oleh perubahan iklim, percepatan transisi menuju ekonomi hijau, serta meningkatnya tuntutan keberlanjutan, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus peluang untuk bertransformasi menuju model bisnis yang lebih berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya menjadi kebutuhan moral dan lingkungan, tetapi juga merupakan prasyarat penting bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang dalam ekosistem ekonomi yang terus berubah.

Bank Indonesia memandang bahwa penguatan UMKM berkelanjutan merupakan bagian integral dari upaya menjaga stabilitas sistem keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka yang komprehensif dan aplikatif untuk membantu pelaku usaha memahami, mengembangkan, serta menilai model bisnis UMKM yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Pedoman ini disusun dengan tujuan untuk memperluas akses UMKM yang telah menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan terhadap pasar dan pembiayaan. Di saat yang sama, pedoman ini juga dirancang untuk menjawab berbagai tantangan implementasi yang muncul dari penggunaan buku pedoman sebelumnya, agar lebih relevan, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kondisi nyata UMKM di lapangan.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada CPI, kementerian dan lembaga terkait, perbankan, akademisi, pelaku usaha, satuan kerja di kantor pusat dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi sebagai narasumber dalam penyusunan pedoman ini. Kontribusi pemikiran, pengalaman, dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan menjadi fondasi penting dalam memastikan pedoman ini bersifat inklusif, aplikatif, dan berdampak nyata.

Akhir kata, kami berharap buku pedoman ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam mendorong transformasi UMKM Indonesia menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

Jakarta, Februari 2026

Anastuty K.

Direktur Eksekutif
Departemen Ekonomi-Kuangan Inklusif dan Hijau
Bank Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Pengembangan Pedoman UMKM Berkelanjutan	1
1.2 Tujuan: Pedoman Pengembangan UMKM Berkelanjutan sebagai Penyempurnaan Pedoman Sebelumnya	3
1.3 Aspek Penyempurnaan Pedoman	3
1.4 Metodologi Penyempurnaan	4
2. Model Bisnis, Definisi, dan Kriteria UMKM Berkelanjutan	5
3. Indikator Penilaian UMKM Berkelanjutan	8
3.1 EO1 - Mitigasi Perubahan Iklim: 5 Indikator	9
3.2 <i>Do No Significant Harm</i> (DNSH): 5 Indikator	12
3.3 Sosial: 4 Indikator	17
3.4 Keuangan dan Tata Kelola: 6 Indikator	20
4. Penetapan Tahapan UMKM Berkelanjutan	25
5. Panduan Pengisian Formulir <i>Self-Assessment</i> UMKM Berkelanjutan	28
5.1 Contoh Pengisian	29
5.2 Contoh Perhitungan	32
Lampiran	34
Lampiran 1. Hasil Kajian Komparasi Standar/Panduan Nasional dan Internasional Terkait Praktik Berkelanjutan	34
Lampiran 2. Penyempurnaan Kriteria dan Indikator UMKM Berkelanjutan	37
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan Formulir <i>Self-Assessment</i> UMKM Berkelanjutan	51
Lampiran 4. Studi Kasus <i>Self-Assessment</i> Indikator UMKM Berkelanjutan	58
Daftar Pustaka	60

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Kriteria, Fokus Area, dan Indikator Penetapan UMKM Berkelanjutan	6
Tabel 3.1.	Indikator UMKM Berkelanjutan berdasarkan Kriteria	8
Tabel 3.2.	Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria EO1 – Mitigasi Perubahan Iklim pada UMKM Berkelanjutan	11
Tabel 3.3.	Petunjuk Teknis untuk 5 (lima) Indikator pada Kriteria EO1 – Mitigasi Perubahan Iklim	12
Tabel 3.4.	Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria DNSH pada UMKM Berkelanjutan	15
Tabel 3.5.	Petunjuk Teknis untuk 5 (lima) Indikator pada Kriteria DNSH pada UMKM Berkelanjutan	16
Tabel 3.6.	Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria Sosial pada UMKM Berkelanjutan	19
Tabel 3.7.	Petunjuk Teknis untuk 4 (empat) Indikator pada Kriteria Sosial pada UMKM Berkelanjutan	20
Tabel 3.8.	Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria Keuangan dan Tata Kelola pada UMKM Berkelanjutan	22
Tabel 3.9.	Petunjuk Teknis untuk 6 (enam) Indikator pada Kriteria Keuangan dan Tata Kelola pada UMKM Berkelanjutan	24
Tabel 4.1.	Sebaran Jumlah Indikator per Kriteria UMKM Berkelanjutan	25
Tabel 4.2.	Persyaratan Pemenuhan Skor untuk Masing-masing Tahapan Adopsi UMKM Berkelanjutan	26
Tabel 5.1.	Gambaran Umum Formulir <i>Self-Assessment</i> UMKM Berkelanjutan	28
Tabel 5.2.	Contoh Pengisian Informasi Umum	29
Tabel 5.3.	Contoh Pengisian <i>Self-Assessment</i>	29
Tabel 5.4.	Contoh Perhitungan Hasil <i>Self-Assessment</i>	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Manfaat dan Dampak Usaha Berkelanjutan terhadap Akses dan Visibilitas Pasar Global bagi UMKM	2
Gambar 2.1. <i>Decision Flow</i> untuk Proses Penilaian UMKM Berkelanjutan	7
Gambar 3.1. Panduan <i>Self-Assessment</i> Indikator Efisiensi dan Konservasi Energi	9
Gambar 3.2. Panduan <i>Self-Assessment</i> Indikator Manajemen Penggunaan Air	13
Gambar 3.3. Panduan <i>Self-Assessment</i> Indikator Kesetaraan Gender dan Anti Diskriminasi	18
Gambar 3.4. Panduan <i>Self-Assessment</i> Indikator Sumber Omzet	21

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENGEMBANGAN PEDOMAN UMKM BERKELANJUTAN

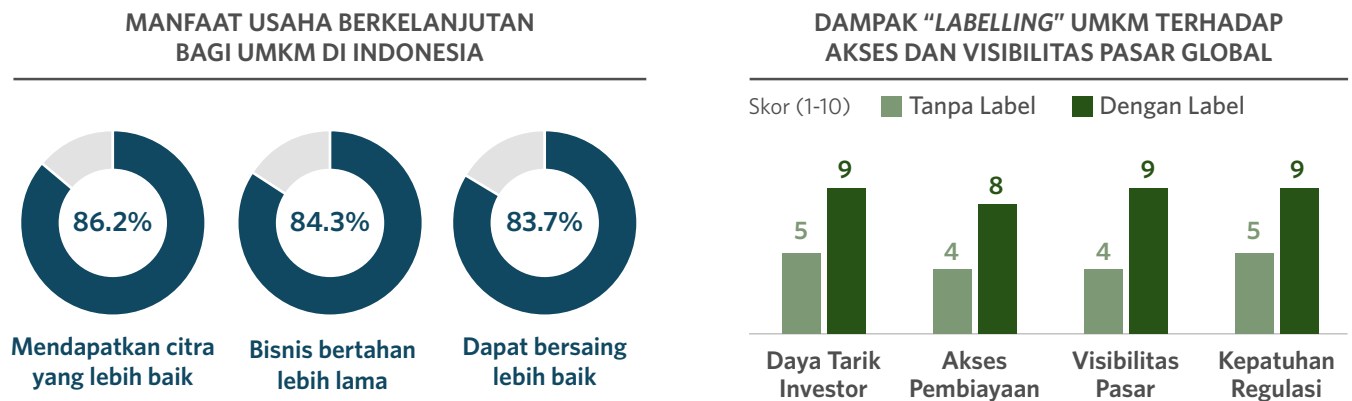
Perubahan iklim dan isu lingkungan saat ini telah menjadi perhatian utama di tingkat nasional maupun global. Merespons tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia telah menyampaikan Dokumen *Nationally Determined Contribution* Kedua (*Second NDC/SNDC*) pada bulan Oktober 2025 sebagai bagian dari komitmen Indonesia untuk menurunkan emisi dan meningkatkan upaya penanggulangan dampak perubahan iklim global. Pengkinian dokumen NDC tersebut mencakup penambahan komitmen mitigasi dan adaptasi perubahan iklim pada sektor dan subsektor baru, serta memperluas cakupan pada sektor industri dan sektor pertanian. Lebih lanjut, dalam kerangka kebijakan pembangunan nasional, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2045, yang dituangkan dalam tujuh Agenda Pembangunan Nasional dan selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), menetapkan arah kebijakan untuk mitigasi perubahan iklim dan upaya berkelanjutan melalui pembangunan rendah karbon (Bappenas, 2025). Implementasi kebijakan-kebijakan tersebut perlu dilaksanakan secara menyeluruh pada seluruh proses dan sektor, termasuk dunia usaha, industri, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Dalam konteks tersebut, bisnis berkelanjutan (*sustainable business*) menjadi pendekatan penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Bisnis berkelanjutan didefinisikan sebagai usaha yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang untuk memastikan keberlangsungan jangka panjang (Sadiku et al., 2024). Pendekatan bisnis ini tidak hanya berfokus pada kinerja finansial, tetapi juga menekankan pengelolaan kelestarian lingkungan dan manfaat sosial, misalnya melalui praktik penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, efisiensi air dan energi, serta penerapan sistem manajemen lingkungan.

UMKM, sebagai kelompok pelaku usaha terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam transisi menuju praktik bisnis berkelanjutan. Pada tahun 2023, UMKM mendominasi hingga 99% dari total unit usaha, menyerap 97% tenaga kerja nasional, dan berkontribusi sekitar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, atau sekitar Rp8.573 triliun (setara USD 606 miliar) (BPS, 2024). Namun demikian, daya saing UMKM untuk mengakses pasar global masih terbatas. Menurut Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), data Bappenas dan Kementerian UMKM menunjukkan bahwa dari 66 juta UMKM yang tercatat pada tahun 2023, hanya sekitar 7% yang terhubung dengan rantai pasar domestik dan hanya 4% yang masuk dalam rantai pasok global (*global value chain*).

Di tengah kondisi tersebut, pasar global terus menunjukkan peningkatan permintaan terhadap produk hijau dan ramah lingkungan yang memiliki label keberlanjutan atau “*Green Label*”, baik dari pembeli (*offtaker*) maupun investor. Perkembangan ini mendorong UMKM untuk berinovasi dan bertransisi menjadi usaha bisnis berkelanjutan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penerapan praktik usaha berkelanjutan dapat meningkatkan daya saing UMKM. Hasil survei Universitas Gajah Mada kepada 1.073 pelaku UMKM pada tahun 2021 menunjukkan bahwa usaha berkelanjutan memberikan keunggulan kompetitif berupa akses lebih luas ke pasar global, peningkatan kepercayaan konsumen, dan penguatan visibilitas merek (Katadata, 2021). Sementara itu, *labelling* (sertifikasi, *branding*, atau penandaan khusus) membantu UMKM membangun kredibilitas, mempermudah penetrasi pasar internasional, dan meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen global (IFC, 2023). Dampak usaha berkelanjutan terhadap posisi UMKM di pasar global diilustrasikan pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1. Manfaat dan Dampak Usaha Berkelanjutan terhadap Akses dan Visibilitas Pasar Global bagi UMKM



Sumber: Berdasarkan Survei UGM kepada 1.073 Pelaku UMKM tahun 2020

Sumber: Data diolah, IFC Sustainable MSME Reference Guide (2023)

Merespons perkembangan tersebut, Bank Indonesia telah menerbitkan Buku "Pedoman Pengembangan UMKM Hijau di Sektor Pertanian dan Sektor Kerajinan" pada tahun 2024, serta mengimplementasikan bisnis model yang mencakup tiga tahapan adopsi praktik bisnis hijau, yaitu (i) *Eco-Adopter*, (ii) *Eco-Entrepreneur*, dan (iii) *Eco-Innovator*. Klasifikasi tersebut menggunakan pendekatan *Life Cycle Analysis* (LCA) untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari suatu produk, proses, atau jasa sepanjang siklus hidupnya, mulai dari ekstraksi bahan baku hingga tahap pembuangan.

Kriteria usaha berkelanjutan dengan pendekatan LCA mensyaratkan UMKM untuk memenuhi seluruh aspek Tujuan Lingkungan (*Environmental Objectives/EO*), yaitu: (i) Mitigasi risiko perubahan iklim; (ii) Adaptasi terhadap perubahan iklim; (iii) Perlindungan ekosistem sehat dan keanekaragaman hayati; dan (iv) Peningkatan ketahanan sumber daya serta transisi menuju ekonomi sirkular. Namun, dalam praktiknya, pendekatan LCA menimbulkan tantangan bagi UMKM dalam memasuki tahapan adopsi model bisnis tersebut, terutama terkait dengan keterbatasan kapasitas teknis serta biaya pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, jika dibandingkan dengan dokumen panduan lain seperti Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) dan ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance, UMKM hanya perlu memenuhi 1 dari 4 EO untuk dapat diklasifikasikan sebagai usaha hijau.

Selain itu, dari sisi pembiayaan, sebagian besar perbankan menggunakan panduan taksonomi berkelanjutan dalam menilai kegiatan usaha berkelanjutan. Hal ini berimplikasi pada adanya perbedaan metode penilaian kriteria UMKM berkelanjutan antara konsumen dengan investor produk. Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan penyelarasan metode yang memasukkan pendekatan pasar di sektor riil dan pembiayaan di sektor keuangan, serta penyederhanaan instrumen yang relevan dengan kondisi UMKM.

1.2 TUJUAN: PEDOMAN PENGEMBANGAN UMKM BERKELANJUTAN SEBAGAI PENYEMPURNAAN PEDOMAN SEBELUMNYA

Seiring dengan upaya Bank Indonesia dalam mendorong transformasi UMKM berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, Bank Indonesia bekerja sama dengan Climate Policy Initiative (CPI) melakukan pengkinian Pedoman Pengembangan Model Bisnis UMKM Hijau (2024) menjadi Pedoman Implementasi Model Bisnis UMKM Berkelanjutan: Aksi Mitigasi (2026). Pedoman ini merupakan panduan teknis bagi UMKM dalam melakukan transisi menuju praktik bisnis berkelanjutan yang sejalan dengan *best practice* nasional maupun global.

Pengkinian pedoman ini dirancang untuk menyelaraskan berbagai panduan penilaian bisnis berkelanjutan agar dapat mendorong dan memperluas peluang usaha, akses pasar, serta akses terhadap pembiayaan hijau bagi UMKM, sekaligus menjawab tantangan implementasi dari Buku Pedoman sebelumnya, yaitu: (i) Cakupan sektor usaha terbatas pada sektor pertanian dan sektor kerajinan; (ii) Sejumlah indikator dinilai terlalu kompleks untuk diterapkan di level UMKM; dan (iii) Pedoman yang berfokus untuk pemenuhan kebutuhan konsumen dengan pendekatan LCA kurang dipahami oleh perbankan yang terbiasa dengan pendekatan taksonomi berkelanjutan. Penyempurnaan ini mengombinasikan pendekatan pedoman UMKM Hijau sebelumnya dengan hasil kajian komparasi (*benchmarking*) terhadap praktik keberlanjutan nasional dan internasional, dan divalidasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan.

Secara umum, pengkinian pedoman UMKM Berkelanjutan ini menekankan pada 3 (tiga) tujuan utama, yaitu:

- (i) **Perluasan ruang lingkup pedoman agar dapat diterapkan lintas sektor**, sehingga tidak terbatas pada sektor usaha tertentu, melainkan relevan bagi UMKM dari berbagai bidang usaha;
- (ii) **Penyesuaian indikator, kriteria, dan metrik penilaian** dalam pendekatan LCA agar lebih sesuai dengan praktik dan kapasitas UMKM; serta
- (iii) **Penyelarasan dengan prinsip-prinsip taksonomi keberlanjutan**, yang mencakup aksi mitigasi, adaptasi, keanekaragaman hayati, ekonomi sirkular, aspek sosial, serta keuangan dan tata kelola, dengan mengacu pada kerangka dan pedoman praktik terbaik yang berlaku secara nasional maupun internasional.

1.3 ASPEK PENYEMPURNAAN PEDOMAN

Pedoman ini adalah dokumen pengkinian yang menyempurnakan sejumlah aspek penting dari pedoman sebelumnya. Reklasifikasi dan penyesuaian kriteria dan indikator dilakukan agar selaras dengan prinsip-prinsip dalam taksonomi berkelanjutan dan berbagai panduan praktik berkelanjutan yang berlaku, sehingga pedoman ini dapat digunakan oleh UMKM lintas sektor dan lebih relevan bagi konsumen dan perbankan. Adapun, sejalan dengan taksonomi berkelanjutan yang mensyaratkan pemenuhan 1 dari 4 EO, pedoman ini berfokus pada pemenuhan EO1 – Aksi Mitigasi, dengan tetap memenuhi ketentuan *do no significant harm* terhadap EO lainnya.

1.4 METODOLOGI PENYEMPURNAAN

Pengkinian pedoman ini menggunakan metodologi penyempurnaan yang berbasis pada kajian komparatif terhadap berbagai standar dan pedoman nasional dan internasional. Di tingkat nasional, kajian mencakup antara lain TKBI, Pedoman Penyusunan Laporan Penilaian Daur Hidup oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), dan Sertifikasi Industri Hijau oleh Kementerian Industri. Sementara, di tingkat internasional, kajian dilakukan terhadap sejumlah rujukan utama seperti *Green Business Guide* oleh International Labour Organization (ILO), dan ESG Assessments of MSME oleh United Nations Environment Programme (UNEP).

Hasil kajian komparatif tersebut kemudian dilengkapi dan diverifikasi melalui masukan langsung dari praktik di lapangan melalui FGD yang melibatkan perwakilan regulator di sektor keuangan dan UMKM, akademisi, *think tanks*, organisasi masyarakat sipil (CSOs), lembaga keuangan (baik bank komersial maupun bank pembangunan), organisasi internasional, serta sampel UMKM binaan Bank Indonesia dari berbagai sektor. Pendekatan ini memastikan bahwa pedoman yang disusun tidak hanya selaras dengan kerangka kebijakan dan standar terbaik yang berlaku, tetapi juga relevan, realistis, dan aplikatif bagi UMKM. Dengan demikian, pedoman ini diharapkan mampu menjembatani antara arah kebijakan nasional dan internasional dengan kondisi nyata pelaku UMKM di lapangan. Beberapa standar dan pedoman yang dijadikan referensi utama dalam proses penyempurnaan ini serta ringkasan hasil kajian komparatif dapat dilihat pada Lampiran 1.

2. MODEL BISNIS, DEFINISI, DAN KRITERIA UMKM BERKELANJUTAN

UMKM Berkelanjutan adalah usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjalankan kegiatan usaha dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang untuk memastikan keberlangsungan usaha jangka panjang yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Adapun pertumbuhan berkelanjutan mengacu pada konsep peningkatan kapasitas dan kinerja ekonomi yang berlangsung secara konsisten, sehingga kebutuhan generasi saat ini terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan memenuhi kebutuhan generasi mendatang, dengan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Terdapat tiga tahapan adopsi model bisnis UMKM Berkelanjutan, yaitu:

- a. **Eco-Adopter**, yakni UMKM yang telah mengadopsi praktik usaha ramah lingkungan dan berkelanjutan, namun belum menjadikannya bagian dari inti model bisnis.
- b. **Eco-Entrepreneur**, yakni UMKM yang sudah menjadikan praktik usaha ramah lingkungan dan berkelanjutan sebagai bagian dari inti model bisnis, serta dapat menangkap peluang “pasar hijau”; serta
- c. **Eco-Innovator**, yakni UMKM yang sudah melakukan inovasi ramah lingkungan (*eco-innovation*), untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi, perbaikan proses produksi, praktik bisnis, proses pemasaran, pengelolaan organisasi, dan hubungan eksternal yang ditujukan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan.

Penetapan tahap adopsi model bisnis berkelanjutan tersebut dinilai berdasarkan pemenuhan atas 20 (dua puluh) indikator keberlanjutan yang dikelompokkan dalam 4 (empat) kriteria, yaitu:

- a. *Environment Objective 1 (EO 1) – Mitigasi Perubahan Iklim*;
- b. *DNSH (Do No Significant Harm)*;
- c. Sosial; serta
- d. Keuangan dan Tata Kelola.

Rincian indikator dan fokus area masing-masing kriteria UMKM Berkelanjutan dirangkum pada Tabel 2.1 berikut.

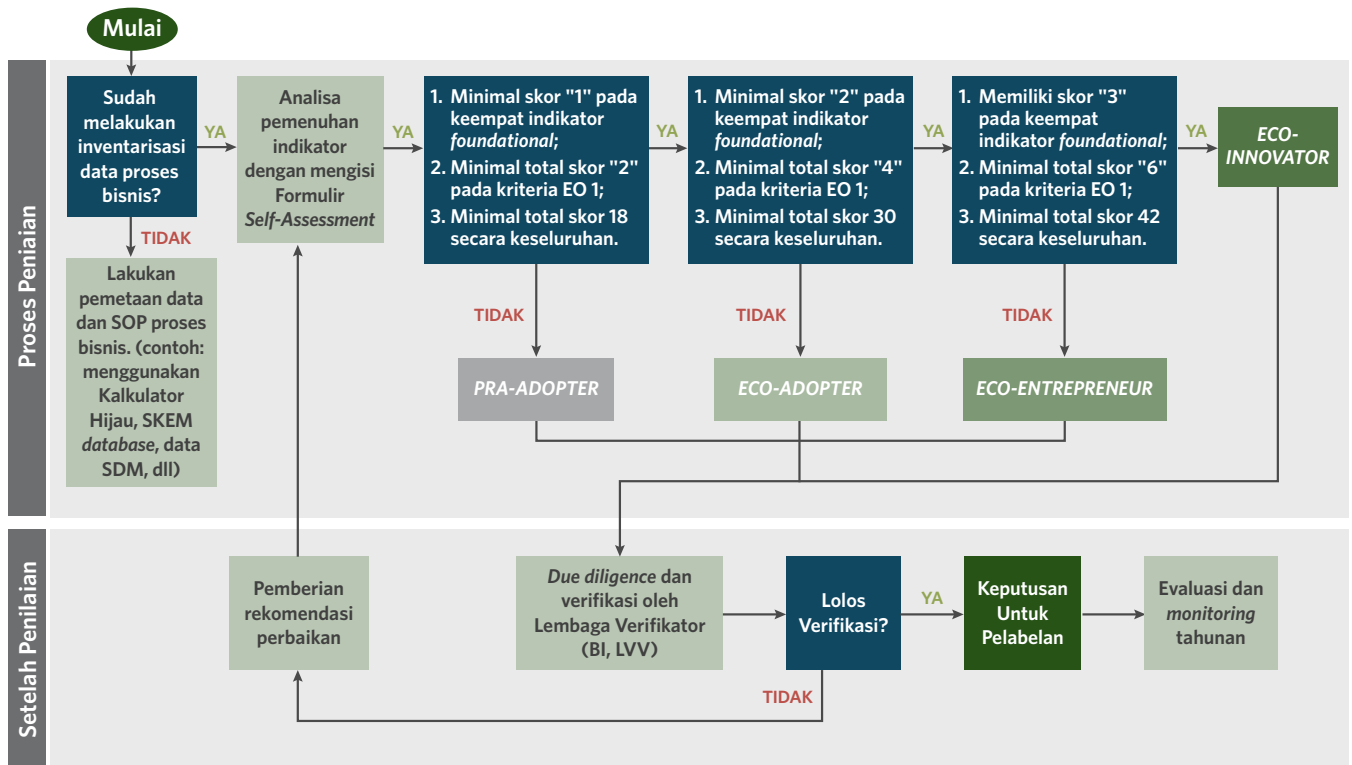
Tabel 2.1. Kriteria, Fokus Area, dan Indikator Penetapan UMKM Berkelanjutan

No	Kriteria	Fokus Area	Indikator
1	EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim	Upaya mitigasi untuk mencegah dan/atau menurunkan emisi gas rumah kaca.	i. Efisiensi dan Konservasi Energi* ii. Green SOP dan Strategi Bisnis iii. Sumber Energi iv. Digitalisasi Proses Bisnis v. Green Supply Chain (Scope 3)
2	Do No Significant Harm (DNSH)		
	a. DNSH - EO2 Adaptasi Perubahan Iklim	Upaya mengurangi efek negatif dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim.	i. Manajemen Penggunaan Air*
	b. DNSH - EO3 Keanekaragaman Hayati	Tindakan preventif (mekanisme konservasi, restorasi, dan/atau perlindungan) untuk kerusakan terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati.	ii. Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku
	c. DNSH - EO4 Ekonomi Sirkular	Penerapan prinsip ekonomi sirkular, seperti pengurangan limbah, peningkatan kegiatan daur ulang, dan pemanfaatan sumber daya secara efisien.	iii. Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi iv. Kemasan v. Inovasi Hijau
3	Sosial	Peningkatan kesejahteraan pekerja dan komunitas melalui praktik-praktik inklusif dan berkeadilan.	i. Kesenjangan Gender dan Anti Diskriminasi* ii. Kelayakan Upah iii. Pengembangan SDM (Internal) iv. Pemberdayaan Masyarakat (Eksternal)
4	Keuangan dan Tata Kelola	Keberlanjutan usaha melalui pengelolaan keuangan yang baik dan tata kelola yang bertanggungjawab.	i. Sumber Omzet* ii. Substansi Promosi iii. Kesiapan UMKM dalam Menerima Pembiayaan Berkelanjutan iv. Alokasi Biaya Lingkungan v. Sustainability Report (SR) vi. Pencatatan Laporan Keuangan

*indikator *Foundational*

Rincian indikator masing-masing kriteria UMKM Berkelanjutan disajikan lebih lanjut pada Bab 3. Pada masing-masing kriteria, terdapat indikator *foundational*, yakni indikator yang wajib dipenuhi, dan indikator lainnya yang bersifat *non-foundational*. Pada prinsipnya, UMKM dapat naik ke tahap berikutnya atau langsung ke tahap tertinggi apabila telah memenuhi 4 (empat) indikator *foundational* pada masing-masing tahapan adopsi dan memenuhi skor minimal dari masing-masing tahapan adopsi.

Panduan *Decision Flow* untuk Proses Penilaian UMKM Berkelanjutan (Gambar 2.1) dapat digunakan untuk menentukan tahapan adopsi UMKM Berkelanjutan berdasarkan pemenuhan atas masing-masing indikator *foundational* dan *non-foundational*.

Gambar 2.1. *Decision Flow* untuk Proses Penilaian UMKM Berkelanjutan

Proses penilaian dapat dilakukan secara mandiri oleh UMKM, dimulai dengan melakukan inventarisasi data dan SOP proses bisnis, untuk selanjutnya digunakan dalam mengisi formulir *self-assessment* yang telah disediakan oleh Bank Indonesia. Setelah penilaian mandiri, jika status UMKM Berkelanjutan akan diformalkan, maka perlu melalui proses *due diligence* dan verifikasi oleh lembaga berwenang, seperti Bank Indonesia atau Lembaga Validasi dan Verifikasi (LVV) yang tersertifikasi atau telah memperoleh izin untuk menilai UMKM. Jika UMKM lulus verifikasi, maka akan diberikan "Green Label" sesuai tahap adopsi usaha bisnis berkelanjutan, serta dilakukan evaluasi dan *monitoring* secara tahunan. Sementara jika UMKM belum lulus verifikasi, maka akan diberikan rekomendasi perbaikan untuk proses penilaian dan verifikasi selanjutnya.

3. INDIKATOR PENILAIAN UMKM BERKELANJUTAN

Penilaian tahapan adopsi UMKM Berkelanjutan mengacu pada pemenuhan UMKM terhadap 20 (dua puluh) indikator yang dikelompokkan dalam 4 (empat) kriteria, dengan total 4 (empat) indikator *foundational* dan 16 (enam belas) indikator *non-foundational* sebagaimana Tabel 3.1. Masing-masing kriteria memiliki 1 (satu) indikator *foundational* sebagai prasyarat dasar, serta sejumlah indikator *non-foundational* lainnya yang pemenuhannya dihitung dengan mekanisme skoring. Penetapan skor tahapan adopsi dijelaskan pada Bab 4. Rincian terkait penyempurnaan kriteria dan indikator UMKM Berkelanjutan terhadap indikator UMKM Hijau sebelumnya terangkum pada Lampiran 2.

Tabel 3.1. Indikator UMKM Berkelanjutan berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Indikator
1	EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim	i. Efisiensi dan Konservasi Energi* ii. Green SOP dan Strategi Bisnis iii. Sumber Energi iv. Digitalisasi Proses Bisnis v. Green Supply Chain (Scope 3)
2	Do No Significant Harm (DNSH)	
	a. DNSH - EO2 Adaptasi Perubahan Iklim	i. Manajemen Penggunaan Air*
	b. DNSH - EO3 Keanekaragaman Hayati	ii. Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku
	c. DNSH - EO4 Ekonomi Sirkular	iii. Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi iv. Kemasan v. Inovasi Hijau
3	Sosial	i. Kesenjangan Gender dan Anti Diskriminasi* ii. Kelayakan Upah iii. Pengembangan SDM (Internal) iv. Pemberdayaan Masyarakat (Eksternal)
4	Keuangan dan Tata Kelola	i. Sumber Omzet* ii. Substansi Promosi iii. Kesiapan UMKM dalam Menerima Pembiayaan Berkelanjutan iv. Alokasi Biaya Lingkungan v. Sustainability Report (SR) vi. Pencatatan Laporan Keuangan

*indikator *Foundational*

Masing-masing indikator memiliki metrik penilaian pada setiap tahapan adopsi. Metrik penilaian tersebut secara umum menunjukkan adanya peningkatan dari tahap *Eco-Adopter* menuju *Eco-Entrepreneur* dan selanjutnya *Eco-Innovator*. Dengan demikian, semakin tinggi tahapan adopsi UMKM Berkelanjutan, maka semakin matang pula penerapan praktik keberlanjutannya. Rincian metrik penghitungan skor tahapan adopsi UMKM dijelaskan pada Bab 4.

3.1 EO1 - MITIGASI PERUBAHAN IKLIM: 5 INDIKATOR

Pada kriteria EO1 – Mitigasi Perubahan Iklim, terdapat total 5 (lima) indikator yang terdiri dari 1 (satu) indikator *foundational* dan 4 (empat) indikator lainnya, yang berfokus pada upaya mitigasi untuk mencegah dan/atau menurunkan emisi gas rumah kaca, meliputi:

1. Efisiensi dan Konservasi Energi

Efisiensi dan konservasi energi, sebagai **indikator foundational** pada kriteria EO1-Mitigasi Perubahan Iklim, merupakan upaya menggunakan energi secara bijak dan mengurangi konsumsi tanpa menurunkan produktivitas usaha. Praktik ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sederhana, seperti mematikan lampu dan peralatan listrik saat tidak digunakan dan di luar jam kerja, mengatur pendingin ruangan pada suhu optimal (kisaran 22-26 derajat celsius), menggunakan termostat yang dapat diprogram, serta menggunakan peralatan elektronik dengan *rating* efisiensi energi.

Untuk memenuhi indikator *foundational* ini, pelaku UMKM minimal melakukan inventarisasi tingkat efisiensi energi berdasarkan Label Tanda Hemat Energi (LTHE) dari Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE) (<https://simebtke.esdm.go.id/sinergi/skem-label/konsumen>). Sebagai panduan praktis dalam melakukan penilaian mandiri, ilustrasi berikut menunjukkan langkah-langkah sederhana yang dapat diikuti oleh UMKM.

Gambar 3.1. Panduan Self-Assessment Indikator Efisiensi dan Konservasi Energi

Inventarisasi tingkat efisiensi energi

1. Catat data merek dan model semua peralatan elektronik yang digunakan dalam bisnis (AC, kulkas, rice cooker, kipas angin, televisi, lampu LED, refrigerated display case, dll).
2. Akses database Label Tanda Hemat Energi (LTHE): <https://simebtke.esdm.go.id/sinergi/skem-label/konsumen>
3. Cek tingkat bintang dari masing-masing peralatan elektronik dan **simpan informasi tersebut untuk database internal** badan usaha.
4. Selain tingkat bintang, pengguna juga dapat **membandingkan konsumsi energi tahunan dan biaya listrik tahunan** dari masing-masing peralatan dengan kondisi aktual.



Rating Bintang (1-5)	Konsumsi Energi Tahunan (kWh)	Biaya Listrik Tahunan (Rp)
5	479,96	693.394
4	440,68	636.655
4	512,91	740.996

Contoh praktik dan himbauan konservasi energi

-  **Matikan lampu jika tidak digunakan**
-  **Tutup kulkas dengan rapat**
-  **Matikan AC jika tidak digunakan**
-  **Matikan kipas angin jika tidak digunakan**
-  **Matikan dispenser bila air di galon habis**
-  **Matikan televisi saat tidak digunakan**
-  **Print kertas bolak-balik**
-  **Matikan perangkat elektronik saat tidak digunakan**

2. **Green SOP (Standard Operating Procedure) dan Strategi Bisnis**

Green SOP secara khusus menekankan penerapan praktik hijau dan ramah lingkungan dalam kegiatan usaha, contohnya memiliki SOP terkait konservasi energi dan air, pengurangan limbah, dan penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan.

Sementara strategi bisnis dalam konteks ini mencakup motivasi dan ambisi pelaku usaha dalam merencanakan transisi menuju praktik berkelanjutan. Hal ini dapat tercermin dalam visi dan misi usaha yang berbasis keberlanjutan, adanya target penurunan emisi gas rumah kaca (GRK), serta mekanisme pemantauan pelaksanaan *Green SOP* yang telah ditetapkan.

3. **Sumber Energi**

Sumber energi yang digunakan dalam proses produksi, khususnya yang berbasis bahan baku fosil (seperti bensin dan solar) dapat diganti dengan energi baru terbarukan (EBT) seperti energi air, angin, matahari, bioenergi, panas bumi, atau biomassa. Apabila penggantian secara penuh belum memungkinkan, UMKM tetap didorong untuk meminimalkan penggunaan energi fosil dan secara bertahap meningkatkan porsi penggunaan energi terbarukan sesuai dengan kapasitas usahanya.

4. **Digitalisasi Proses Bisnis**

Digitalisasi proses bisnis merupakan pengalihan metode kerja dari konvensional atau manual menjadi berbasis digital. Digitalisasi dapat diterapkan pada berbagai aspek, antara lain:

- a. Pembayaran, melalui penggunaan metode pembayaran digital seperti mesin EDC, QRIS, dan sejenisnya;
- b. Pemasaran, melalui pemanfaatan media sosial (WhatsApp, Instagram, Facebook, Line, YouTube), *marketplace*, serta situs web resmi UMKM; dan
- c. Produksi dan operasional, misalnya di sektor pertanian melalui penggunaan *drone*, sensor tanah untuk mengukur kelembapan, suhu, dan unsur hara, serta otomasi irigasi. Pada sektor non-pertanian, digitalisasi dapat berupa penggunaan aplikasi untuk manajemen inventaris dan logistik, serta pemanfaatan *platform* seperti Zoom atau Microsoft Teams untuk koordinasi antar tim dan wilayah.

5. **Green Supply Chain (Scope 3)**

Indikator *Green Supply Chain (Scope 3)* berfokus pada upaya mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas di luar proses operasional langsung UMKM. Indikator ini mencakup penggunaan dan pemilihan pemasok lokal/domestik, serta efisiensi logistik dan distribusi yang meminimalisasi emisi. Praktik yang didorong antara lain adalah penerapan distribusi yang efisien, seperti mengonsolidasikan pengiriman untuk menghindari pengiriman dalam jumlah kecil secara berulang, serta memilih rute dan moda transportasi yang lebih efisien.

Gambaran rinci mengenai indikator dan metrik penilaian pada kriteria EO - 1 Mitigasi Perubahan Iklim, disajikan pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria EO1 – Mitigasi Perubahan Iklim pada UMKM Berkelanjutan

	Indikator	Metrik Penilaian		
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>
1	Efisiensi dan Konservasi Energi (FOUNDATIONAL)	- Sudah melakukan inventarisasi tingkat efisiensi energi semua peralatan bisnis - Menerapkan praktik konservasi energi, seperti: mematikan lampu saat tidak digunakan dan di luar jam kerja pabrik, mengatur pendingin ruangan pada suhu optimal (22-26 derajat celcius), tidak ada mesin produksi <i>idle</i> yang mengkonsumsi energi	- Sudah melakukan inventarisasi tingkat efisiensi energi semua peralatan bisnis - Menerapkan praktik konservasi energi - Melakukan upaya pemanfaatan energi yang terbuang (energy recovery), seperti: pemanfaatan panas buangan dari kompor/oven/boiler, kondensor kulkas/freezer dan kompresor mesin	- Sudah melakukan inventarisasi tingkat efisiensi energi semua peralatan bisnis - Menerapkan praktik konservasi energi dan upaya pemanfaatan energi yang terbuang - Menggunakan peralatan energy-efficient (LTHE bintang 3 ke atas) ATAU sudah melakukan optimasi atau penggantian peralatan yang sudah tua/teknologi lama/sering rusak ke peralatan/inovasi baru yang hemat energi (contoh: lampu neon diganti lampu LED)
2	Green SOP dan Strategi Bisnis	- Memiliki motivasi dan ambisi untuk membuat rencana transisi dan strategi bisnis berkelanjutan - Memiliki SOP (tertulis atau stiker himbauan) terkait konservasi energi & air	- Memiliki rencana dan target terkait pengurangan emisi scope 1 dan 2 (penggunaan listrik, EBT, pembakaran bahan bakar) DAN/ATAU efisiensi energi serta pengurangan limbah - Memiliki SOP tertulis terkait konservasi energi & air dan SOP SDM	- Memiliki rencana dan target terkait pengurangan emisi scope 1 dan 2 (penggunaan listrik, EBT, pembakaran bahan bakar) DAN/ATAU efisiensi energi serta pengurangan limbah - Memiliki SOP tertulis terkait konservasi energi & air dan SOP SDM - Terdapat pengawasan dan evaluasi rutin atas target hijau dan pelaksanaan SOP
3	Sumber Energi	Penggunaan bahan bakar fosil disertai rencana transisi ke EBT . Contoh EBT: panel surya	Penggunaan EBT > 10% dari total konsumsi energi. Contoh EBT: panel surya, biomassa, minihydro	Penggunaan EBT > 35% dari total konsumsi energi. Contoh EBT: panel surya, biomassa, minihydro
4	Digitalisasi Proses Bisnis	Melakukan digitalisasi proses bisnis pada: pembayaran digital ($\geq 50\%$) pemasaran digital ($\geq 50\%$)	Melakukan digitalisasi/elektrifikasi proses bisnis pada: pembayaran digital ($\geq 60\%$) pemasaran digital ($\geq 60\%$) proses produksi/operasional bisnis lainnya (≥ 1 proses)	Melakukan digitalisasi/elektrifikasi proses bisnis pada: pembayaran digital ($\geq 70\%$) pemasaran digital ($\geq 70\%$) proses produksi/operasional bisnis lainnya (≥ 2 proses)
5	Green Supply Chain (Scope 3)	50% Menggunakan pemasok lokal/domestik/tidak impor	70% Menggunakan pemasok lokal/domestik/tidak impor - Menghindari distribusi produk dalam jumlah kecil berkali-kali (efficient distribution)	70% Menggunakan pemasok dari daerah bisnis/produksi (kabupaten/provinsi) - Menghindari distribusi produk dalam jumlah kecil berkali-kali (efficient distribution)

Sebagai pelengkap, panduan teknis berikut membantu UMKM dalam memeriksa pemenuhan metrik pada setiap tahapan.

Tabel 3.3. Petunjuk Teknis untuk 5 (lima) Indikator pada Kriteria EO1 – Mitigasi Perubahan Iklim

	Indikator	Petunjuk Teknis
1	Efisiensi dan Konservasi Energi (FOUNDATIONAL)	- Inventarisasi tingkat efisiensi energi berdasarkan database Label Tanda Hemat Energi (LTHE) dari EBTKE (https://simebtke.esdm.go.id/sinergi/skem-label/konsumen) - Pengecekan SOP Operasional terkait konservasi energi - Pengecekan praktik konservasi dan efisiensi energi yang sudah dilakukan atau beroperasi
2	Green SOP dan Strategi Bisnis	Pengecekan eksistensi atas: - SOP untuk mendorong proses bisnis/produksi yang ramah lingkungan - Rencana dan strategi bisnis keberlanjutan - Visi misi/motivasi bisnis berbasis keberlanjutan - Memiliki ambisi/target penurunan emisi GRK yang terukur - Evaluasi rutin atas progress pencapaian dari target penurunan emisi GRK/keberlanjutan
3	Sumber Energi	- Inventarisasi sumber energi yang digunakan dalam bisnis - Perkiraan persentase penggunaan EBT dari total konsumsi energi badan usaha
4	Digitalisasi Proses Bisnis	Inventarisasi penggunaan teknologi digital dalam proses bisnis (produksi, pemasaran, pembayaran)
5	Green Supply Chain (Scope 3)	Klasifikasi asal pemasok

3.2 DO NO SIGNIFICANT HARM (DNSH): 5 INDIKATOR

Pada kriteria DNSH (*Do No Significant Harm*), terdapat total 5 (lima) indikator, yang terdiri dari 1 (satu) indikator *foundational* dan 4 (empat) indikator lainnya. Pemenuhan prinsip DNSH dilakukan terhadap 3 EO lainnya (selain EO1), sehingga terbagi menjadi 3 (tiga) sub-kriteria sebagai berikut:

a. DNSH – EO2 Adaptasi Perubahan Iklim, yang berfokus pada upaya mengurangi dampak negatif serta meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim.

Indikator terkait:

- Manajemen Penggunaan Air (indikator **foundational**)

b. DNSH – EO 3 Keanekaragaman Hayati, yang berfokus pada tindakan preventif (mekanisme konservasi, restorasi, dan/atau perlindungan) terhadap kerusakan ekosistem dan keanekaragaman hayati.

Indikator terkait:

- Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku

c. DNSH – EO 4 Ekonomi Sirkular, yang berfokus pada penerapan prinsip ekonomi sirkular, meliputi upaya pengurangan limbah, peningkatan upaya daur ulang, serta pemanfaatan sumber daya secara efisien.

Indikator terkait:

- Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi
- Kemasan, dan
- Inovasi Hijau

Penjelasan rinci mengenai masing-masing indikator disampaikan sebagai berikut.

1. Manajemen Penggunaan Air

Manajemen penggunaan air merupakan indikator *foundational*. Indikator ini menekankan upaya konservasi air melalui penggunaan yang bijak untuk menjaga kualitas dan kuantitas sumber daya air. Praktik yang dapat dilakukan antara lain menampung ulang air bilasan, air proses produksi, dan/atau air hujan (*water recycling*), serta penggunaan atau penggantian perangkat menjadi *water-efficient/low-flow fixtures*, seperti *dual-flush* toilet, keran otomatis, dan sistem irigasi terotomatisasi.

Untuk memenuhi indikator *foundational* ini, pelaku UMKM dianjurkan minimal menerapkan langkah-langkah konservasi air sederhana, seperti memastikan tidak ada kebocoran pada keran dan pipa, mematikan aliran air saat tidak diperlukan, meminimalkan penggunaan air tanah (*groundwater*), serta memantau penggunaan air secara berkala.

Sebagai panduan praktis, ilustrasi berikut menunjukkan langkah-langkah *self-assessment* yang dapat dilakukan oleh UMKM.

Gambar 3.2. Panduan *Self-Assessment* Indikator Manajemen Penggunaan Air

Langkah-Langkah konservasi air

- 1 Memastikan keran dan pipa air tidak ada kebocoran/memperbaiki kebocoran bila ada.**
Keran yang menetes 1 tetes/detik = sekitar 15 liter air terbuang per hari. Pipa bocor kecil bisa membuang 30-50 liter air per hari.
- 2 Praktik mematikan air bila tidak diperlukan.**
Misalkan dengan memberikan himbauan dan menanamkan budaya hemat air.
- 3 Minimalisasi penggunaan air tanah (batas wajar 20-30 m³ per bulan).**
Sesuai dengan siaran pers (541.Pers/04/SJI/2023) dan Keputusan Menteri ESDM (291.K/GL.01/MEM.G/2023).
- 4 Memantau penggunaan air (bisa berdasarkan tagihan air) dari masing-masing sumber (air tanah, air permukaan, air hujan, dll).**
Contoh pendataan manajemen air:

Sumber Air	Unit	2024	2023
Pasokan Air dari Pihak Ketiga			
PDAM	m ³	1.681.793	284.419
Air Tanah			
Sumur Dalam	m ³	8.118.194	7.095
Total	m³	9.799.987	291.514

Contoh praktik water-recycling

Rainwater-harvesting atau Panen air hujan sebagai salah satu bentuk **water recycling**.
Penggunaan bisa untuk membersihkan mesin, mengepel, menyiram tanaman.



Contoh penggunaan water-efficient atau low-flow fixtures



Sistem irigasi yang terotomatisasi



Dual-flush toilet



Faucet aerator

2. Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku

Indikator ini menilai langkah-langkah dasar dalam persiapan lokasi dan kegiatan usaha, termasuk penggunaan bahan baku utama maupun penunjang yang ramah lingkungan dan diperoleh tanpa merusak alam. Bahan baku utama adalah bahan pokok yang digunakan langsung dalam keseluruhan proses produksi untuk menghasilkan produk akhir, misalnya benang atau kain pada produk tekstil, kayu atau rotan pada furnitur, kulit pada produk tas, mendong/abaca/pandan pada kerajinan, serta bibit pada pertanian organik.

Sementara bahan baku penunjang adalah bahan tambahan yang mendukung proses produksi, seperti zat pewarna, aksesoris fesyen, lem, paku, vernis, dan cat.

Indikator perolehan bahan baku mencerminkan kemampuan UMKM dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. UMKM didorong untuk memperoleh bahan baku tanpa merusak lingkungan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Upaya ini dapat diperkuat melalui budidaya bahan baku yang dapat diperbarui atau melalui kolaborasi dengan mitra, misalnya kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), atau petani di wilayah lain, guna menjaga keberlanjutan pasokan bahan baku.

3. Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi

Pengelolaan limbah mencakup seluruh aktivitas pengelolaan limbah hasil produksi yang dilakukan UMKM, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan pihak lain. Limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan/atau kegiatan manusia (PP No. 18/1999 jo. PP No. 85/1999). Limbah produksi dapat berupa limbah organik, limbah anorganik, maupun bahan berbahaya dan beracun (B3). Untuk limbah berbahaya atau yang memerlukan perlakuan khusus, UMKM dapat bermitra dengan pihak yang memiliki wewenang dan kapasitas pengelolaan untuk efisiensi biaya dan keamanan lingkungan. Selain penanganan limbah, pengelolaan limbah juga mencakup kegiatan *quality control* pasca produksi atau pasca panen untuk menjaga kualitas produk sepanjang rantai pasok.

Adapun pemanfaatan sisa produksi bertujuan mendorong UMKM berinovasi dengan menghasilkan produk turunan atau produk bernilai tambah. Sebagai contoh, pada sektor kerajinan, sisa bahan dapat diolah menjadi aksesoris. Pada sektor pertanian, komoditas kopi dapat diolah menjadi pupuk, pewarna alami, pakan ternak, atau produk kecantikan seperti sabun dan lulur.

4. Kemasan

Kemasan tidak hanya berfungsi sebagai wadah dan pelindung produk, tetapi juga dapat meningkatkan nilai tambah melalui kesan yang ditangkap konsumen. Kemasan ramah lingkungan dirancang agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan, yaitu dengan meminimalkan emisi karbon dan limbah. Secara ideal, kemasan ramah lingkungan bersifat dapat didaur ulang, minimalis, bebas cat berbahaya, berlabel hijau, dapat diisi ulang, terbuat dari bahan alami, tidak mengandung zat berbahaya, mudah dibuka, menggunakan tinta ramah lingkungan, serta berasal dari bahan dasar yang berkelanjutan untuk kemasan sekali pakai. Contoh bahan kemasan ramah lingkungan antara lain alternatif kertas, purun, dan plastik ramah lingkungan. Aspek *labelling* seperti penggunaan label hijau atau sertifikasi lainnya juga bersifat esensial.

5. Inovasi Hijau

Inovasi hijau merupakan ide, gagasan baru, atau penyempurnaan dari praktik yang sudah ada yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Contohnya adalah penciptaan alat atau mesin berbasis energi terbarukan, pengelolaan limbah secara organik, atau modifikasi proses produksi agar lebih efisien dan ramah lingkungan. Inovasi tersebut dapat diperkuat melalui kepemilikan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), seperti merek, paten, hak cipta, atau desain industri, yang timbul dari hasil olah pikir dalam menghasilkan produk atau proses yang bermanfaat dan berkelanjutan.

Gambaran rinci mengenai indikator dan metrik penilaian pada kriteria DNSH disajikan pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4. Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria DNSH pada UMKM Berkelanjutan

	Indikator	Metrik Penilaian		
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>
1	Manajemen Penggunaan Air (FOUNDATIONAL)	Menerapkan langkah-langkah konservasi air, seperti: - Memastikan keran dan pipa air tidak ada kebocoran - Praktik mematikan air bila tidak diperlukan - Minimalisasi penggunaan <i>groundwater</i> (batas wajar 20-30 m³ per bulan)	- Menerapkan langkah-langkah konservasi air - Melakukan praktik water-recycling, seperti: penampungan ulang air bilasan/proses produksi, <i>rainwater harvesting</i>	- Menerapkan langkah-langkah konservasi air - Melakukan praktik water-recycling - Menggunakan atau melakukan penggantian ke water-efficient/low-flow fixtures, seperti: <i>faucet aerator</i>, <i>dual-flush toilet</i>, keran otomatis, sistem irigasi terotomatisasi
	Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku	- Telah melakukan langkah dasar dalam persiapan lokasi dan kegiatan usaha - Penggunaan bahan baku ramah lingkungan yang diperoleh dengan tidak merusak alam (penggunaan SDA sesuai dengan ketentuan/standar yang berlaku) 20-50% dari total bahan baku yang digunakan	- Telah menerapkan praktik pra-produksi yang terstruktur, termasuk proses persiapan lokasi dan kegiatan usaha dengan tidak merusak alam, namun belum tersertifikasi - Penggunaan bahan baku ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) yang diperoleh dengan tidak merusak alam dan ada upaya memulihkan ekosistem >50% dari total bahan baku yang digunakan	- Telah menerapkan praktik pra-produksi yang sedang proses atau sudah tersertifikasi nasional dan/atau internasional - Penggunaan bahan baku ramah lingkungan (tersertifikasi nasional dan internasional apabila ada) yang diperoleh dengan tidak merusak alam, ada upaya memulihkan ekosistem, dan ada pengakuan/penghargaan ≥70% dari total bahan baku yang digunakan
		Dasar perhitungan (100%): Total bahan baku utama dan penunjang yang digunakan dalam proses produksi dalam satu periode penilaian. Pembilang: Bahan baku yang diperoleh dari sumber yang tidak merusak ekosistem alami dan memenuhi kriteria ramah lingkungan, termasuk yang tersertifikasi atau diperoleh melalui praktik pemulihan ekosistem (apabila tersedia). Satuan: Volume (kg/ton/liter) atau nilai pembelian bahan baku (Rp), sesuai bahan baku yang relevan.		
3	Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi	- Sebanyak minimal 20% limbah produksi sudah dikelola - Memiliki rencana untuk menghasilkan produk turunan	- Sebanyak >20 - 50% limbah produksi sudah dikelola - Menghasilkan minimal 1 produk turunan	>50% limbah produksi sudah dikelola dan ada yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya - Menghasilkan lebih dari 1 produk turunan
		Dasar perhitungan (100%): Total limbah dari proses produksi dalam satu periode penilaian. Pembilang: Limbah yang telah dikelola melalui pemanfaatan ulang, daur ulang, pengolahan, atau digunakan sebagai input proses produksi lanjutan. Satuan: berat (kg/ton) atau volume (liter/m³), sesuai jenis limbah yang dihasilkan.		

	Indikator	Metrik Penilaian		
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>
4	Kemasan	Minimal 10 - 20% penggunaan kemasan ramah lingkungan	>20 - 50% penggunaan kemasan ramah lingkungan	>50% penggunaan kemasan ramah lingkungan dan/atau memiliki sertifikasi <i>eco-labelling</i> contohnya ISO 14024:2018, Green Label Indonesia (yang mengadopsi prinsip ISO 14024)
		Dasar perhitungan (100%): Total kemasan yang digunakan untuk produk dalam satu periode penilaian. Pembilang: Kemasan yang memenuhi kriteria ramah lingkungan, termasuk pengurangan kemasan, kemasan yang diguna ulang, kemasan yang didaur ulang, kemasan mudah terurai, atau memiliki sertifikasi/<i>eco-labelling</i> yang diakui. Satuan: Jumlah unit kemasan, berat kemasan (kg), atau nilai pembelian kemasan (Rp), sesuai penggunaan yang relevan.		
5	Inovasi Hijau	Mengadopsi inovasi ramah lingkungan dari pihak lain ; belum memiliki HKI	Melakukan modifikasi (produk, proses) setelah mengadopsi inovasi tertentu (dari pihak lain) ; Sedang dalam proses pengurusan HKI (paten dan/atau desain industri)	Melakukan inovasi baru ; telah memiliki HKI (paten dan/atau desain industri) minimal satu

Untuk mendukung proses *self-assessment*, Tabel 3.5 memberikan petunjuk teknis dalam memeriksa metrik penilaian per indikator pada setiap tahapan model bisnis.

Tabel 3.5. Petunjuk Teknis untuk 5 (lima) Indikator pada Kriteria DNSH pada UMKM Berkelanjutan

Indikator		Petunjuk Teknis
1	Manajemen Penggunaan Air (FOUNDATIONAL)	- SOP Konservasi Energi dan Air atau pengecekan praktik konservasi air - Inventarisasi sumber air (a.l. air tanah, air permukaan, air hujan, dll) - Pemantauan debit penggunaan air (<i>water bill/water meter</i>)
	EO 2 - Adaptasi	
2	Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku	Pra-produksi untuk sektor pertanian: <i>eco-adopter</i>: dalam masa konversi organik (minimal pada aspek lahan dan pupuk), <i>eco-entrepreneur</i>: telah menerapkan budidaya organik, namun belum tersertifikasi, <i>eco-innovator</i>: telah menerapkan budidaya organik dan sedang proses atau sudah tersertifikasi nasional: SNI 6729:2016 dan/atau internasional (untuk komoditas ekspor) Pra-produksi untuk sektor lainnya: apabila sudah terdaftar di OSS: verifikasi NIB, penetapan risiko OSS (rendah, menengah rendah, menengah tinggi, atau tinggi: untuk usaha dengan risiko tinggi memerlukan izin operasional/komersial)
	EO 3 - Keanekaragaman Hayati	
		Inventarisasi sumber, jumlah, dan jenis bahan baku (alamiah atau sintetis) pada tiap tahapan proses produksi: dapat merujuk pada <i>supplier declaration</i> untuk cara perolehan dan spesifikasi bahan baku (<i>quick screen</i>: merujuk pada informasi persentase alamiah atau sintetis dari bahan), dapat melakukan pengecekan laboratorium, atau dapat merujuk pada sertifikasi yang terdapat pada bahan baku seperti Sertifikat Industri Hijau dari Kemenperin.

Indikator		Petunjuk Teknis
3	Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi	EO 4 – Ekonomi Sirkuler - Inventarisasi jumlah limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3) dan limbah non B3 yang dihasilkan, serta mekanisme pengelolaannya (dokumen SOP, bila ada) - Apabila sudah terdaftar di OSS: verifikasi NIB, penetapan risiko OSS (rendah, menengah rendah, menengah tinggi, atau tinggi) maka, untuk usaha dengan risiko tinggi, ada kewajiban lingkungan tambahan seperti persetujuan lingkungan, pengendalian pencemaran air, pemeliharaan sumber air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3 atau nonB3, pengendalian kerusakan lahan, pengendalian kerusakan ekosistem gambut, pengelolaan sampah; dan/atau audit lingkungan hidup atau, apabila ada: dapat disertakan dengan pemeringkatan PROPER oleh KemenLHK
4	Kemasan	
5	Inovasi Hijau	

Catatan: OSS (*Online Single Submission*) adalah sistem perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik yang dikelola oleh pemerintah Indonesia Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, yang bertujuan untuk menyediakan layanan pendaftaran satu pintu untuk semua jenis usaha (mikro hingga besar) melalui situs oss.go.id. Fungsi utama OSS adalah menerbitkan Nomor Induk Berusaha (NIB), izin usaha, dan izin operasional/komersial secara online. Versi OSS terbaru berdasarkan UU Cipta Kerja, menggunakan RBA (*Risk-Based Approach*) di mana izin ditentukan oleh tingkat risiko usaha (rendah, menengah, tinggi) untuk mempermudah pelaku usaha, meningkatkan transparansi, dan mempercepat legalitas usaha. Syarat pendaftaran OSS adalah memiliki NIK (untuk perseorangan) atau NIK penanggung jawab (untuk badan usaha) untuk membuat user-ID, dan NIB merupakan identitas tunggal yang wajib dimiliki pelaku usaha. Melalui sistem ini, pelaku usaha bisa mendapatkan izin usaha secara cepat, bahkan kurang dari satu jam jika persyaratan terpenuhi.

3.3 SOSIAL: 4 INDIKATOR

Pada kriteria Sosial, terdapat total 4 (empat) indikator yang terdiri dari 1 (satu) indikator *foundational* dan 3 (tiga) indikator lainnya. Kriteria ini berfokus pada upaya peningkatan kesejahteraan pekerja dan komunitas melalui praktik usaha yang inklusif, adil, dan bertanggung jawab, dengan indikator sebagaimana berikut.

1. Kesetaraan Gender dan Anti Diskriminasi

Indikator ini menekankan pentingnya pemberian kesempatan kerja yang setara bagi perempuan dan laki-laki, tidak adanya diskriminasi berbasis SARA dalam proses rekrutmen, promosi, penetapan standar gaji, dan aspek ketenagakerjaan lainnya, serta mendorong pemberian kesempatan yang sama bagi sumber daya manusia (SDM) penyandang disabilitas sesuai dengan kemampuannya.

Untuk memenuhi indikator *foundational* ini, pelaku usaha UMKM minimal dapat melakukan inventarisasi SDM berdasarkan gender, disertai dengan pengecekan SOP terkait rekrutmen, promosi, dan standar gaji guna memastikan tidak terdapat diskriminasi berbasis gender maupun SARA. Sebagai panduan praktis, ilustrasi berikut menunjukkan langkah-langkah *self-assessment* yang dapat dilakukan oleh UMKM.

Gambar 3.3. Panduan *Self-Assessment* Indikator Kesetaraan Gender dan Anti Diskriminasi

Inventarisasi data tenaga kerja

Melakukan inventarisasi data tenaga kerja, antara lain meliputi:

1. Status karyawan (permanen/kontrak/lepas)
2. Posisi karyawan (staf/supervisor/manager/dll)
3. Gender
4. Asal daerah tinggal
5. Jenis pelatihan/training yang diberikan
6. Upah
7. Status difabilitas

Contoh inventarisasi data karyawan:

Gender	2024		Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas (TKPD)
	Total	%	
Laki-laki	55	31,43	Laki-laki 11
Perempuan	120	68,57	Perempuan 12
Subtotal	175	100,00	

Nama Pelatihan	Bulan	Metode	Jumlah Pegawai yang Hadir
Pelatihan keselamatan kerja (K3)	Februari 2025	Tatap muka	20
Pelatihan Kepemimpinan (Leadership)	Juli 2025	Hybrid	5

SOP terkait rekrutmen, gaji, promosi, dan peraturan kerja yang anti-diskriminasi

Contoh praktik anti-diskriminasi

1. **Iklan lowongan kerja berfokus pada kualifikasi dan kompetensi** yang dibutuhkan (pendidikan, pengalaman, keterampilan)
2. **Proses seleksi karyawan** berdasarkan pada tes keterampilan, wawancara, dan pengalaman kerja, bukan berdasarkan pada suku, agama, gender, status
3. **Tidak ada perbedaan gaji** berdasarkan gender, SARA, atau status pernikahan untuk posisi dan kinerja yang sama
4. **Hak cuti/libur** (tahunan, sakit, melahirkan, hari raya) berlaku untuk semua karyawan tanpa diskriminasi

Contoh lowongan pekerjaan yang mengutamakan difabel dan tidak mengandung SARA



Source: DNetwork

2. Kelayakan Upah

Indikator kelayakan upah menekankan terpenuhinya kesejahteraan pekerja melalui pemberian upah yang layak. Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan (yang diubah dengan PP No. 51 Tahun 2023), Pasal 36 ayat (2) menegaskan bahwa upah pada usaha mikro dan kecil ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara pengusaha dan pekerja, dengan besaran minimal 50% dari rata-rata konsumsi masyarakat tingkat provinsi dan 25% di atas garis kemiskinan provinsi.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) (Internal)

Indikator pengembangan SDM (internal) menilai motivasi dan kapasitas pelaku usaha dalam meningkatkan kompetensi dan menumbuhkan kesadaran pekerja terhadap praktik keberlanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan dan peningkatan kapasitas, baik *hard skills* yang terkait dengan hal-hal teknis dalam pekerjaan, maupun *soft skills* yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal, seperti *leadership*, *public speaking*, dan *teamwork*. Pada tingkat yang lebih tinggi, UMKM tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga dapat berperan sebagai narasumber atau *expert* yang berbagi pengalaman dalam penerapan praktik ramah lingkungan untuk diadopsi oleh UMKM lainnya.

4. Pemberdayaan Masyarakat (Eksternal)

Indikator pemberdayaan masyarakat (eksternal) menilai peran UMKM dalam melibatkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, misalnya melalui perekrutan tenaga kerja lokal dan program pemberdayaan masyarakat dan/atau lingkungan seperti program *upskilling* masyarakat sekitar dan konservasi lingkungan. Selain itu, UMKM juga perlu memastikan bahwa kegiatan operasional bisnis yang dilakukan tidak berimplikasi negatif bagi masyarakat.

Tabel 3.6 secara rinci berisi indikator dan metrik penilaian pada setiap tahapan UMKM Berkelanjutan untuk 4 (empat) indikator pada kriteria Sosial.

Tabel 3.6. Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria Sosial pada UMKM Berkelanjutan

	Indikator	Metrik Penilaian		
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>
1	Kesetaraan Gender dan Anti Diskriminasi (FOUNDATIONAL)	▪ Tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA dan gender dalam proses rekrutmen, promosi, dan standar gaji ▪ Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM difabel dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh lepas, sesuai kemampuan ▪ Mempekerjakan minimal 20%-30% karyawan perempuan DAN/ATAU perempuan sebagai Pemilik/Founder	▪ Tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA dan gender dalam proses rekrutmen, promosi, dan standar gaji ▪ Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM difabel dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh tetap, sesuai kemampuan ▪ Mempekerjakan minimal 30%-40% karyawan perempuan DAN/ATAU perempuan sebagai Pemilik/Founder	▪ Tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA dan gender dalam proses rekrutmen, promosi, dan standar gaji ▪ Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM difabel dalam rekrutmen sebagai pekerja manajerial atau supervisor ▪ Mempekerjakan minimal 40%-50% karyawan perempuan DAN/ATAU perempuan sebagai Pemilik/Founder
2	Kelayakan Upah	Memberikan upah layak, minimal 50% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 25% di atas garis kemiskinan provinsi	Memberikan upah layak, minimal 75% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 50% di atas garis kemiskinan provinsi	Memberikan upah layak, minimal 90% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 70% di atas garis kemiskinan provinsi
3	Pengembangan SDM (Internal)	Memiliki program pelatihan/ peningkatan (<i>hard</i> dan/atau <i>soft</i>) skills untuk minimal 50% dari SDM	Memiliki program pelatihan/ peningkatan (<i>hard</i> dan/atau <i>soft</i>) skills untuk >50-75% dari SDM	Memiliki program pelatihan/ peningkatan (<i>hard</i> dan/atau <i>soft</i>) skills untuk >75%-100% dari SDM
4	Pemberdayaan Masyarakat (Eksternal)	▪ Mengutamakan perekrutan masyarakat sekitar, dengan minimal 30% tenaga kerja berasal dari daerah lokasi usaha. ▪ Operasional bisnis tidak ada implikasi negatif ke masyarakat	▪ Memiliki rencana melakukan CSR dalam waktu dekat (1 tahun ke depan) ▪ Mengutamakan perekrutan masyarakat sekitar, dengan minimal 50% tenaga kerja berasal dari daerah lokasi usaha. ▪ Operasional bisnis tidak ada implikasi negatif ke masyarakat	▪ Entitas memiliki program pemberdayaan masyarakat dan/atau lingkungan (CSR) (contoh: <i>upskilling</i> masyarakat sekitar, konservasi lingkungan) ▪ Mengutamakan perekrutan masyarakat sekitar, dengan minimal 70% tenaga kerja berasal dari daerah lokasi usaha. ▪ Operasional bisnis tidak ada implikasi negatif ke masyarakat

Untuk mendukung proses *self-assessment*, Tabel 3.7 memberikan petunjuk teknis dalam melakukan penilaian setiap indikator pada setiap tahapan model bisnis.

Tabel 3.7. Petunjuk Teknis untuk 4 (empat) Indikator pada Kriteria Sosial pada UMKM Berkelanjutan

	Indikator	Petunjuk Teknis
1	Kesetaraan Gender dan Anti Diskriminasi (FOUNDATIONAL)	• Inventarisasi sumber daya manusia berdasarkan gender • Pengecekan SOP terkait rekrutmen, promosi, dan standar gaji untuk memastikan tidak ada diskriminasi berbasis gender maupun SARA
2	Kelayakan Upah	Pengecekan data upah karyawan dan membandingkan ke: (1) Rata-rata konsumsi masyarakat provinsi: Statistik konsumsi Masyarakat BPS (2) Garis kemiskinan provinsi: Data garis kemiskinan provinsi BPS
3	Pengembangan SDM (Internal)	Melakukan inventarisasi atas: • Frekuensi pelatihan • Jenis pelatihan • Jumlah peserta pelatihan
4	Pemberdayaan Masyarakat (Eksternal)	Melakukan inventarisasi atas: • Pembukaan lapangan kerja untuk masyarakat sekitar • Pelaksanaan CSR • Pengecekan aduan dari masyarakat sekitar

3.4 KEUANGAN DAN TATA KELOLA: 6 INDIKATOR

Pada kriteria Keuangan dan Tata Kelola, terdapat total 6 (enam) indikator yang terdiri dari 1 (satu) indikator *foundational* dan 5 (lima) indikator lainnya, yang berfokus pada keberlanjutan usaha melalui pengelolaan keuangan yang sehat dan tata kelola yang bertanggung jawab. Indikator kriteria ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Sumber Omzet

Sumber omzet adalah total penjualan produk dan/atau jasa dalam periode tertentu. Dalam konteks indikator UMKM Berkelanjutan, **indikator foundational** ini menghitung persentase dari hasil penjualan produk dan/atau jasa berkelanjutan terhadap total omzet, atau *Sustainable Product and Service Revenue (SPSR)*.

Sebagai panduan praktis, Gambar 3.4 berikut membantu UMKM melakukan penilaian mandiri atas indikator ini.

Gambar 3.4. Panduan *Self-Assessment* Indikator Sumber Omzet

Inventarisasi pencatatan omzet (pendapatan dari hasil penjualan produk/jasa)

Melakukan inventarisasi data omzet, antara lain meliputi:

1. Pencatatan total omzet dalam periode satu tahun terakhir, perbarui sebagaimana mestinya
2. Inventarisasi sumber dan total pendapatan yang muncul dari penerapan prinsip berkelanjutan
3. Hitung dan monitor persentase **SPSR (Sustainable Product/Service Revenue)**, yaitu bagian dari pendapatan yang berasal dari penjualan produk dan/atau jasa berkelanjutan*

Karakteristik Produk/Jasa Berkelanjutan

*Produk/Jasa Berkelanjutan termasuk produk/jasa **utama, sampingan, turunan, dan komponen pendukung (enabler)**, dengan karakteristik berikut:

1. Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan seperti polusi, emisi karbon, dan limbah.
2. Memberikan manfaat sosial: mendukung kesejahteraan pekerja, komunitas lokal, dan konsumen.
3. Meningkatkan nilai ekonomi jangka panjang: efisiensi biaya, daya saing, dan akses pasar dan keuangan berkelanjutan.

Rumus Perhitungan SPSR

$$\text{SPSR (\%)} = \frac{\text{Pendapatan dari penjualan produk/jasa berkelanjutan}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Contoh Identifikasi Produk & Jasa Keberlanjutan dan Perhitungan SPSR

Produk & Jasa Berkelanjutan	Qty	Harga/Unit (Rp)	Pendapatan
Bibit organik	30	10.000	300.000
Tote bag guna ulang	20	15.000	300.000
Layanan perbaikan produk	5	12.000	60.000
Total pendapatan			660.000

Jika total pendapatan UMKM/per tahun = Rp2.000.000, maka,

$$\text{SPSR (\%)} = \frac{\text{Rp660.000}}{\text{Rp2.000.000}} \times 100\% = \text{33,0\%}$$

Eco-Entrepreneur

2. Substansi Promosi

Indikator substansi promosi menilai sejauh mana materi atau konten promosi memuat informasi mengenai aspek ramah lingkungan pada produk, proses produksi, nilai tambah berkelanjutan, mitigasi kerusakan lingkungan, dan inklusivitas usaha, termasuk metode promosi yang dilakukan dengan meminimalkan emisi. Penyampaian informasi yang jelas dan jujur mengenai praktik keberlanjutan akan meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperkuat posisi produk di pasar.

3. Kesiapan UMKM dalam menerima Pembiayaan Berkelanjutan

Indikator ini menilai kesiapan UMKM untuk mengakses pembiayaan berkelanjutan. Aspek yang dinilai antara lain apakah UMKM pernah:

- a. Mengikuti program persiapan, seperti *workshop* atau pelatihan terkait pembiayaan berkelanjutan;
- b. Berpartisipasi dalam program *business matching* yang mempertemukan UMKM dengan mitra potensial, seperti perbankan atau investor; serta
- c. Mengikuti program inkubasi atau pendampingan intensif yang mencakup *mentoring*, akses jaringan, dan dukungan pengembangan usaha.

Kesiapan ini mencerminkan kemampuan UMKM dalam memahami kebutuhan lembaga pembiayaan serta menyiapkan diri untuk memenuhi persyaratan yang berlaku.

4. Alokasi Biaya Lingkungan

Indikator alokasi biaya lingkungan mencakup seluruh biaya yang dialokasikan oleh pelaku usaha untuk mendukung praktik berkelanjutan, termasuk:

- Biaya investasi (*capital expenditure*), seperti biaya untuk penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan pembelian alat produksi yang efisien atau menggunakan EBT.
- Biaya operasional (*operational expenditure*), seperti biaya untuk pengelolaan limbah atau mitigasi dampak negatif dari proses produksi ke lingkungan sekitar. Contohnya pengolahan limbah jerami menjadi pupuk padat, pengolahan limbah air kolam menjadi pupuk organik cair, serta biaya kepatuhan dan sertifikasi.

5. Sustainability Report (SR)

Indikator ini menilai ketersediaan laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*), yang memuat informasi kinerja usaha pada aspek finansial, lingkungan, dan sosial dalam suatu periode. Laporan ini memberikan gambaran bagi calon investor mengenai kontribusi pelaku usaha dalam mendukung keberlanjutan. Pada tahap awal, *Sustainability Report* dapat berupa pencatatan sederhana atas aktivitas dan capaian keberlanjutan, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, serta kegiatan sosial yang dilakukan.

6. Pencatatan Laporan Keuangan (LK)

Indikator ini menilai ketersediaan pencatatan laporan keuangan pelaku usaha, seperti neraca/laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan arus kas, sesuai dengan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM), terutama dengan mekanisme pencatatan digital yang meminimalkan emisi dan limbah. Pencatatan transaksi yang tertib dan konsisten membantu UMKM memahami kondisi keuangan usahanya, meningkatkan akuntabilitas, serta mempermudah akses terhadap pembiayaan formal.

Tabel 3.8 secara rinci berisi indikator dan metrik penilaian pada setiap tahapan UMKM Berkelanjutan untuk 6 (enam) indikator pada kriteria Keuangan dan Tata Kelola.

Tabel 3.8. Indikator dan Metrik Penilaian Kriteria Keuangan dan Tata Kelola pada UMKM Berkelanjutan

Indikator	Metrik Penilaian		
	<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>
1 Sumber Omzet (FOUNDATIONAL)	Minimal 10 - 30% penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (SKU berkelanjutan sudah ada, menuju transformasi kepada produk/jasa berkelanjutan)	>30 - 50% dari penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (bisnis inti dari penjualan produk/jasa berkelanjutan)	>50% dari penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (bisnis inti dari produk/jasa berkelanjutan, mayoritas pendapatan berasal dari produk/jasa berkelanjutan, termasuk produk/jasa utama, turunan, sampingan, dan enabler)

	Indikator	Metrik Penilaian		
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>
2	Substansi Promosi	Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (output)	Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (output) dan proses	Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (output), proses , dan upaya berkelanjutan lainnya (contoh: proses produksi berbasis etis, pemberdayaan sosial)
3	Kesiapan UMKM dalam Menerima Pembiayaan Berkelanjutan	Pernah mengikuti program persiapan (contohnya <i>workshop</i> , pelatihan) terkait dengan pembiayaan berkelanjutan	Pernah mengikuti program <i>business matching</i> (mempertemukan pelaku UMKM dengan mitra potensial, seperti perbankan, investor) terkait pembiayaan berkelanjutan	Pernah mengikuti program inkubasi (program pendampingan intensif melalui <i>mentoring</i> , akses jaringan, serta dukungan lainnya) terkait pembiayaan berkelanjutan
4	Alokasi Biaya Lingkungan	Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (capex) - seperti biaya untuk penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan pembelian alat produksi yang efisien atau menggunakan EBT, atau biaya operasional (opex) - seperti biaya untuk pengelolaan limbah atau mitigasi dampak negatif dari proses produksi ke lingkungan sekitar	Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (capex) dan biaya operasional (opex)	Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (capex) , biaya operasional (opex) , biaya kepatuhan dan sertifikasi , dan pengembangan kapasitas dan monitoring .
5	Sustainability Report (SR)	Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan - Scope 1 dan 2* (misal dengan menggunakan Kalkulator Hijau Bank Indonesia)	Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan (Scope 1 dan 2*) dan sosial , serta melacak pencapaian kinerja aspek-aspek tersebut	Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan (Scope 1 dan 2*) , sosial , dan tata kelola , serta melacak pencapaian kinerja aspek-aspek tersebut
6	Pencatatan Laporan Keuangan	Sudah memiliki Laporan Laba Rugi , dengan mencakup informasi minimum seperti pendapatan, saldo kas dan biaya operasional	Sudah memiliki laporan keuangan (LK), minimal Neraca dan Laba Rugi , meskipun belum memenuhi standar pencatatan LK UMKM	Sudah memiliki laporan keuangan (LK), minimal Neraca dan Laba Rugi yang memenuhi standar/pedoman pencatatan LK UMKM

* Scope 1 (Emisi Langsung): Emisi yang muncul langsung dari kegiatan operasional yang dimiliki atau dikendalikan sebuah entitas. Contoh: Pembakaran bahan bakar pada kendaraan operasional (mobil/truk perusahaan) dan bahan bakar boiler/mesin produksi. Scope 2 (Emisi Tidak Langsung): Emisi yang dihasilkan dari produksi energi yang dibeli dan digunakan oleh perusahaan. Contoh: Konsumsi listrik dari PLN.

Untuk mendukung proses *self-assessment*, Tabel 3.9 memberikan petunjuk teknis dalam melakukan penilaian setiap indikator pada setiap tahapan model bisnis.

Tabel 3.9. Petunjuk Teknis untuk 6 (enam) Indikator pada Kriteria Keuangan dan Tata Kelola pada UMKM Berkelanjutan

	Indikator	Petunjuk Teknis
1	Sumber Omzet (FOUNDATIONAL)	▪ Inventarisasi sumber omzet produk/jasa dalam periode satu tahun terakhir ▪ Inventarisasi sumber dan total pendapatan yang muncul dari penerapan prinsip berkelanjutan
2	Substansi Promosi	Dapat menggunakan petunjuk teknis yang sejalan dengan indikator “Green SOP dan Strategi Bisnis” dan “Inovasi Hijau” untuk melakukan pengecekan dan/atau inventarisasi informasi dan data
3	Kesiapan UMKM dalam Menerima Pembiayaan Berkelanjutan	Inventarisasi jumlah dan tema kegiatan/program persiapan terkait dengan pembiayaan berkelanjutan yang pernah diikuti
4	Alokasi Biaya Lingkungan	Inventarisasi alokasi biaya lingkungan dari sisi: ▪ Biaya investasi/modal ▪ Biaya operasional ▪ Biaya lainnya (misalnya biaya <i>monitoring</i>, sertifikasi), jika relevan
5	Sustainability Report (SR)	▪ Inventarisasi hitungan/estimasi kinerja aspek lingkungan Emisi Scope 1 dan 2* (dapat menggunakan Kalkukator Hijau Bank Indonesia sebagai alat perhitungan) ▪ Inventarisasi kinerja aspek keberlanjutan lainnya seperti, sosial dan tata kelola
6	Pencatatan Laporan Keuangan (LK)	Pencatatan LK berkala dalam periode satu tahun terakhir, perbarui sebagaimana mestinya ▪ Laba Rugi ▪ Neraca

* Scope 1 (Emisi Langsung): Emisi yang muncul langsung dari kegiatan operasional yang dimiliki atau dikendalikan sebuah entitas. Contoh: Pembakaran bahan bakar pada kendaraan operasional (mobil/truk perusahaan) dan bahan bakar boiler/mesin produksi. Scope 2 (Emisi Tidak Langsung): Emisi yang dihasilkan dari produksi energi yang dibeli dan digunakan oleh perusahaan. Contoh: Konsumsi listrik dari PLN.

4. PENETAPAN TAHAPAN UMKM BERKELANJUTAN

Penetapan tahapan adopsi UMKM Berkelanjutan dilakukan melalui mekanisme penilaian/skoring yang terstruktur dan konsisten terhadap seluruh indikator. Masing-masing indikator memiliki metrik syarat pemenuhan pada tiga tahapan, yaitu *Eco-Adopter*, *Eco-Entrepreneur*, dan *Eco-Innovator*, yang mencerminkan tingkat kematangan praktik keberlanjutan pada UMKM.

Untuk masing-masing indikator, UMKM akan mendapatkan skor “1” bila memenuhi metrik penilaian *Eco-Adopter*, skor “2” bila memenuhi metrik penilaian *Eco-Entrepreneur*, dan skor “3” bila memenuhi metrik penilaian *Eco-Innovator*. Jika UMKM belum memenuhi metrik penilaian pada indikator tersebut, maka tidak mendapatkan skor (atau “0”) dan diklasifikasikan sebagai *Pre-Adopter*. Skema skor ini berlaku untuk seluruh 20 (dua puluh) indikator pada 4 (empat) kriteria. Dengan demikian, skor maksimum yang dapat diperoleh adalah “60”, yaitu apabila UMKM memenuhi seluruh metrik *Eco-Innovator* pada setiap indikator (20 indikator x skor 3).

Data sebaran indikator per kriteria dan skor per tahapan adopsi sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.1. Sebaran Jumlah Indikator per Kriteria UMKM Berkelanjutan

Kriteria	Jumlah Indikator
EO1-Mitigasi Perubahan Iklim	5
<i>Do No Significant Harm</i> (DNSH)	5
Sosial	4
Keuangan dan Tata Kelola	6
Total Indikator	20

Model Bisnis/Tahapan Adopsi	Score Multiplier
<i>Pre-Adopter</i>	0
<i>Eco-Adopter</i>	1
<i>Eco-Entrepreneur</i>	2
<i>Eco-Innovator</i>	3
Jumlah Indikator	20
Skor Maksimum	60

Selanjutnya, UMKM harus memenuhi penilaian metrik pada indikator *foundational* serta mencapai skor tertentu untuk mencapai tahapan adopsi UMKM Berkelanjutan. Persyaratan pencapaian masing-masing tahapan indikator sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Persyaratan Pemenuhan Skor untuk Masing-masing Tahapan Adopsi UMKM Berkelanjutan

Model Bisnis/Tahapan Adopsi	Skor Penilaian
Pre-Adopter	Skor dibawah 18 dan/atau terdapat 0 pada indikator <i>foundational</i>
Eco-Adopter (EA)	1. Memenuhi ke-empat indikator <i>foundational</i> dengan skor masing-masing minimal "1" 2. Memperoleh minimal skor "2" pada kriteria EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim 3. Memperoleh total skor minimal 18 (30% dari skor maksimum)
Eco-Entrepreneur (EE)	1. Memenuhi ke-empat indikator <i>foundational</i> dengan skor masing-masing minimal "2" 2. Memperoleh minimal skor "4" untuk kriteria EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim 3. Memperoleh total skor minimal 30 (50% dari skor maksimum)
Eco-Innovator (EI)	1. Memenuhi ke-empat indikator <i>foundational</i> dengan skor masing-masing "3" 2. Memperoleh minimal skor "6" untuk kriteria EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim 3. Memperoleh total skor minimal 42 (70% dari skor maksimum)

Langkah-langkah sistematis untuk menganalisis tahapan adopsi UMKM Berkelanjutan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Menganalisis pemenuhan Indikator *Foundational*

UMKM melakukan penilaian terhadap pemenuhan 4 (empat) indikator *foundational*, yakni masing-masing 1 (satu) indikator dari setiap kriteria, yang merupakan prasyarat dasar pada setiap tahapan.

- UMKM tahap **Eco-Adopter** harus memenuhi keempat indikator *foundational* dengan skor masing-masing minimal "1" (satu) sebagai persyaratan minimum, sehingga total skor minimal 4 (empat) dengan sebaran yang merata. Apabila UMKM belum mampu memenuhi syarat minimum tersebut, maka diklasifikasikan sebagai **Pre-Adopter**.
- UMKM tahap **Eco-Entrepreneur** harus memenuhi keempat indikator *foundational* dengan skor masing-masing minimal "2" sebagai persyaratan minimum, sehingga total skor minimal 8 (delapan) dengan sebaran yang merata.
- UMKM tahap **Eco-Innovator** harus memenuhi keempat indikator *foundational* dengan skor masing-masing "3" sebagai persyaratan minimum, sehingga total skor 12 (dua belas) dengan sebaran yang merata.

Penilaian dapat dilakukan dengan melakukan inventarisasi, dokumentasi, dan pengamatan sebagaimana pada panduan *self-assessment* indikator-indikator *foundational* pada Gambar 3.1, 3.2, 3.3, dan 3.4.

2. Menganalisis pemenuhan skor minimum Indikator *Non-Foundational*

Setelah indikator *foundational* terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menilai pemenuhan persyaratan pada 16 (enam belas) indikator *non-foundational* lainnya pada masing-masing kriteria. Penilaian dapat dilakukan dengan melakukan inventarisasi, dokumentasi, dan pengamatan seperti dalam panduan *self-assessment* petunjuk teknis pada Tabel 3.3, 3.5, 3.7, dan 3.9.

3. Rekapitulasi skor akhir dan penentuan status tahapan adopsi

Setelah melakukan penilaian terhadap seluruh indikator, tahap terakhir adalah melakukan rekapitulasi skor seluruh indikator, baik *foundational* dan *non-foundational*. Penentuan tahapan adopsi mengacu pada pemenuhan total skor tiap tahapan sebagai berikut:

a. UMKM tahap **Eco-Adopter**

UMKM harus memenuhi seluruh kondisi berikut:

- (1) Keempat indikator *foundational* masing-masing memiliki skor minimal "1".
- (2) Total skor pada kriteria EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim minimal "2".
- (3) Total skor keseluruhan minimal 18 (30% dari skor maksimum).

Jika belum mampu memenuhi syarat minimum tersebut, maka dapat diklasifikasikan sebagai **Pre-Adopter**.

b. UMKM tahap **Eco-Entrepreneur**

UMKM harus memenuhi seluruh kondisi berikut:

- (1) Keempat indikator *foundational* masing-masing memiliki skor minimal "2".
- (2) Total skor pada kriteria EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim minimal "4".
- (3) Total skor keseluruhan minimal 30 (50% dari skor maksimum).

c. UMKM tahap **Eco-Innovator**

UMKM harus memenuhi seluruh kondisi berikut:

- (1) Keempat indikator *foundational* masing-masing memiliki skor "3".
- (2) Total skor pada kriteria EO 1 - Mitigasi Perubahan Iklim minimal "6".
- (3) Total skor keseluruhan minimal 42 (70% dari skor maksimum).

5. PANDUAN PENGISIAN FORMULIR *SELF-ASSESSMENT* UMKM BERKELANJUTAN

Untuk memfasilitasi dan memudahkan proses penilaian mandiri oleh UMKM, Bank Indonesia telah menyiapkan Formulir *Self-Assessment* UMKM Berkelanjutan dalam bentuk yang sederhana, terstruktur, dan mudah digunakan.

Formulir tersebut terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) pertanyaan, yang terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

1. **Informasi Umum UMKM.** Bagian ini terdiri dari **7 (tujuh) pertanyaan terbuka** yang menggambarkan identitas dan profil dasar usaha; serta
2. **Indikator UMKM Berkelanjutan.** Bagian ini terdiri dari **20 (dua puluh) pertanyaan pilihan berganda**, yang menggambarkan penilaian terhadap pemenuhan seluruh indikator UMKM Berkelanjutan. Jawaban pada bagian ini akan menentukan skor untuk mengidentifikasi tahapan adopsi UMKM Berkelanjutan sesuai dengan metrik penilaian yang dipenuhi.

Melalui pengisian formulir ini, UMKM dapat:

- Mengenal posisi usahanya pada tahapan *Pre-Adopter*, *Eco-Adopter*, *Eco-Entrepreneur*, atau *Eco-Innovator*;
- Memahami area kekuatan dan kelemahan dalam penerapan praktik keberlanjutan; serta
- Memperoleh dasar awal untuk menyusun rencana perbaikan dan peningkatan kapasitas.

Sebagai gambaran visual mengenai bentuk dan struktur formulir yang digunakan, Gambar 5.1 menampilkan tampilan umum Formulir *Self-Assessment* UMKM Berkelanjutan dan Lampiran 3 merupakan versi lengkap formulir tersebut.

Tabel 5.1. Gambaran Umum Formulir *Self-Assessment* UMKM Berkelanjutan

No.	Kode Kriteria	Jumlah Pertanyaan	Jawaban	Dokumen pendukung yang perlu disertakan
1	UMUM	7	Keterangan berupa isian singkat untuk informasi umum UMKM dan pilihan ganda	
2	EO1	5 (termasuk indikator <i>foundational</i>)	Keterangan berupa pilihan ganda disertai dengan dokumen pendukung minimal untuk indikator <i>foundational</i>	1. Data konsumsi energi: data tingkat hemat energi (LTHE), rekening listrik PLN, catatan meter energi internal (apabila ada)
3	DNSH	5 (termasuk indikator <i>foundational</i>)		2. Data konsumsi air: tagihan PDAM, catatan meter air internal (apabila ada)
4	SOSIAL	4 (termasuk indikator <i>foundational</i>)		3. Data statistik karyawan: rekap gender (L/P), proporsi jabatan berdasarkan gender, upah, asal daerah
5	KTK	6 (termasuk indikator <i>foundational</i>)		4. Inventarisasi dan hitungan SPSR (Rumus perhitungan = Pendapatan dari penjualan produk dan jasa berkelanjutan, dibagi total pendapatan, dikali 100%)
Total: 27 pertanyaan				

Bagian berikut menyajikan contoh pengisian sebagai referensi praktis bagi UMKM.

5.1 CONTOH PENGISIAN

Tabel 5.2. Contoh Pengisian Informasi Umum

Informasi Umum	Contoh Jawaban
Nama UMKM	Toko ABC
Nama Pelaku	ABC
Nomor WhatsApp	0812345678
Lokasi Utama Usaha	DKI Jakarta
Skala Usaha	Kecil (omzet tahunan Rp2-15 miliar)
Jenis Usaha	Sektor Pertanian, Peternakan, dan Perikanan

Tabel 5.3. Contoh Pengisian *Self-Assessment*

No	Kriteria	Indikator	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	EO 1 - Mitigasi	(Foundational) Efisiensi dan Konservasi Energi	Bagaimana upaya bisnis Anda dalam efisiensi dan konservasi energi?	Sudah inventarisasi tingkat efisiensi energi, menerapkan konservasi energi, dan melakukan <i>energy recovery</i> (contoh: pemanfaatan panas buangan dari kompor/oven/boiler, kondensor kulkas/freezer dan kompresor mesin)	2
2		Green SOP dan Strategi Bisnis	Apakah bisnis Anda memiliki SOP hijau dan strategi bisnis berkelanjutan?	Sudah memiliki motivasi dan ambisi untuk transisi berkelanjutan dan memiliki SOP (tertulis atau stiker himbauan) terkait konservasi energi dan air	1
3		Sumber Energi	Seberapa besar penggunaan Energi Baru Terbarukan (EBT) seperti panel surya, biomassa, atau mini hydro dalam bisnis Anda?	Sudah menggunakan EBT > 10% dari total konsumsi energi	2
4		Digitalisasi Proses Bisnis	Sejauh mana bisnis Anda telah menerapkan digitalisasi dalam operasional?	Sudah menerapkan pembayaran digital minimal 50% dan pemasaran digital minimal 50%	1
5		Green Supply Chain (Scope 3)	Seberapa besar penggunaan pemasok lokal/domestik dalam bisnis Anda?	Belum menggunakan atau menggunakan <50% pemasok lokal/domestik/tidak impor	0
6	Do No Significant Harm (DNSH)	(Foundational) EO 2 Adaptasi - Manajemen Penggunaan Air	Bagaimana upaya bisnis Anda dalam manajemen dan konservasi penggunaan air?	- Menerapkan langkah-langkah konservasi air - Melakukan praktik <i>water-recycling</i> - Menggunakan atau melakukan penggantian ke <i>water-efficient/low-flow fixtures</i>, seperti: <i>faucet aerator, dual-flush toilet</i>, keran otomatis, sistem irigasi terotomatisasi	3

No	Kriteria	Indikator	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
7		EO 3 Keanekaragaman Hayati - Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku	1) Apa saja langkah pra-produksi yang Anda terapkan dalam mempersiapkan kegiatan usaha Anda? 2) Bagaimana perolehan bahan baku dalam kegiatan usaha Anda dilakukan?	1. Telah menerapkan praktik pra-produksi yang terstruktur, termasuk proses persiapan lokasi dan kegiatan usaha dengan tidak merusak alam, namun belum tersertifikasi 2. Penggunaan bahan baku ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) yang diperoleh dengan tidak merusak alam dan ada upaya memulihkan ekosistem $\geq 50\%$	2
8		EO 4 Ekonomi Sirkular - Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi	1) Apakah kegiatan usaha Anda sudah melakukan pengelolaan dan/atau inventarisasi limbah produksi? 2) Apakah Anda menghasilkan produk turunan dari sisa produksi?	Belum melakukan pengelolaan limbah dan pemanfaatan sisa produksi	0
9		EO 4 Ekonomi Sirkular - Kemasan	Apakah produk Anda memiliki kemasan ramah lingkungan?	>50% penggunaan kemasan ramah lingkungan dan/atau memiliki sertifikasi <i>eco-labelling</i> contohnya ISO 14024:2018, Green Label Indonesia (yang mengadopsi prinsip ISO 14024)	3
10		EO 4 Ekonomi Sirkular - Inovasi Hijau	Apakah Anda sudah mengadopsi dan/atau memiliki inovasi hijau (termasuk memiliki HKI, apabila ada)?	Melakukan modifikasi (produk, proses) setelah mengadopsi inovasi tertentu (dari pihak lain); Sedang dalam proses pengurusan HKI	2
11	Aspek Sosial	(Foundational) Kesetaraan Gender dan Anti Diskriminasi	Bagaimana bisnis Anda menerapkan kesetaraan gender dan anti diskriminasi?	Tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA dan gender dalam rekrutmen, promosi, dan standar gaji; memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam rekrutmen sebagai pekerja lepas; serta mempekerjakan minimal 20-30% karyawan perempuan dan/atau perempuan sebagai pemilik/ <i>founder</i>	1
12		Kelayakan Upah	Bagaimana standar upah yang diberikan kepada karyawan?	Memberikan upah minimal 50% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 25% di atas garis kemiskinan provinsi	1
13		Pengembangan SDM (Internal)	Apakah bisnis Anda memiliki program pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM?	Memiliki program pelatihan (<i>hard</i> dan/atau <i>soft skills</i>) untuk >50-75% dari SDM	2
14		Pemberdayaan Masyarakat (Eksternal)	Bagaimana bisnis Anda memberdayakan masyarakat sekitar?	Mempekerjakan 50% tenaga kerja dari daerah sekitar bisnis, tidak ada dampak/persepsi negatif atas bisnis, dan memiliki rencana CSR dalam 1 tahun	2

No	Kriteria	Indikator	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
15	Keuangan dan Tata Kelola	(Foundational) Sumber Omzet	Berapa persentase omzet UMKM Anda yang berasal dari produk ramah lingkungan?	Minimal 10 - 30% penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (SKU berkelanjutan sudah ada, menuju peralihan yang berarti ke produk berkelanjutan)	1
16		Substansi Promosi	Sejauh mana substansi promosi dalam kegiatan usaha Anda memuat informasi terkait produk hijau?	Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (<i>output</i>) dan proses	2
17		Kesiapan UMKM dalam Menerima Pembiayaan Berkelanjutan	Apakah kegiatan usaha Anda sudah pernah mengikuti program persiapan (contohnya <i>workshop</i> , pelatihan) terkait dengan pembiayaan berkelanjutan	Pernah mengikuti program persiapan (contohnya <i>workshop</i> , pelatihan) terkait dengan pembiayaan berkelanjutan	1
18		Alokasi Biaya Lingkungan	Sejauh mana kegiatan usaha Anda telah mengalokasikan biaya untuk lingkungan?	Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (<i>capex</i>) dan biaya operasional (<i>opex</i>) - misal pengelolaan limbah, penggunaan listrik	2
19		<i>Sustainability Report</i> (SR)	Sejauh mana kegiatan usaha Anda telah menginventarisasi/ melacak komponen kinerja lingkungan/sosial?	Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan - Scope 1 dan 2* (misal dengan menggunakan Kalkulator Hijau Bank Indonesia)	1
20		Pencatatan Laporan Keuangan	Bagaimana Anda melakukan pencatatan transaksi keuangan dalam kegiatan usaha Anda?	Sudah memiliki laporan keuangan (LK), minimal Neraca dan Laba Rugi, meskipun belum memenuhi standar pencatatan LK UMKM	2
Total Skor					31

Indikator *Foundational*

* *Scope 1* (Emisi Langsung): Emisi yang muncul langsung dari kegiatan operasional yang dimiliki atau dikendalikan sebuah entitas. Contoh: Pembakaran bahan bakar pada kendaraan operasional (mobil/truk perusahaan) dan bahan bakar boiler/mesin produksi. *Scope 2* (Emisi Tidak Langsung): Emisi yang dihasilkan dari produksi energi yang dibeli dan digunakan oleh perusahaan. Contoh: Konsumsi listrik dari PLN.

Tabel ini menampilkan contoh jawaban atas pertanyaan indikator, beserta skor yang diperoleh. Setiap pertanyaan memiliki pilihan jawaban yang mewakili tingkat pemenuhan indikator pada tahapan *Pre-Adopter*, *Eco-Adopter*, *Eco-Entrepreneur*, dan *Eco-Innovator*.

Prinsip utama dalam pengisian ini adalah kejujuran dan kesesuaian dengan kondisi nyata saat ini. Jawaban yang terlalu optimistis atau tidak sesuai kondisi akan menghasilkan skor yang tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya, sehingga menyulitkan proses perbaikan dan pendampingan di tahap berikutnya.

5.2 CONTOH PERHITUNGAN

Setelah seluruh pertanyaan dijawab, sistem akan mengakumulasi skor dari setiap indikator. Skor ini digunakan untuk menilai pemenuhan indikator *foundational* serta total skor keseluruhan.

Sebagai ilustrasi, Tabel 5.4 menunjukkan contoh perhitungan hasil *self-assessment*.

Tabel 5.4. Contoh Perhitungan Hasil *Self-Assessment*

	<i>Pre-Adopter</i>	<i>Eco- Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco- Innovator</i>
EO 1 - <i>Foundational</i>			X	
DNSH - <i>Foundational</i>				X
Sosial - <i>Foundational</i>		X		
KTK - <i>Foundational</i>		X		
Skor EO 1 - Mitigasi	6			
Total Skor	31			
LABEL DECISION	ECO-ADOPTER			

Tabel ini memperlihatkan:

- Posisi UMKM pada masing-masing indikator *foundational*;
- Total skor yang diperoleh; serta
- Keputusan label tahapan UMKM Berkelanjutan.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa UMKM memperoleh total skor tertentu dan memenuhi ketentuan minimum pada indikator *foundational*. Meskipun pada beberapa aspek UMKM telah mencapai tahapan yang lebih tinggi, penetapan label akhir tetap mengacu pada kombinasi antara:

1. Pemenuhan indikator *foundational* pada setiap kriteria; dan
2. Total skor keseluruhan; dan
3. Total skor pada kriteria EO-1 Mitigasi.

Dengan demikian, apabila skor pada kriteria EO1 - Mitigasi dan total skor UMKM berada pada rentang *Eco-Adopter* serta seluruh indikator *foundational* minimal berada pada level *Eco-Adopter*, maka UMKM ditetapkan sebagai *Eco-Adopter*. Prinsip ini memastikan bahwa tahapan UMKM mencerminkan kesiapan yang seimbang pada seluruh aspek utama keberlanjutan.

Hasil *self-assessment* ini menjadi dasar bagi UMKM untuk:

- Memahami posisi awal usahanya;
- Mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki; dan
- Menyusun rencana peningkatan kapasitas secara bertahap.

Dengan pendekatan ini, formulir *self-assessment* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran dan perencanaan bagi UMKM dalam perjalanan transformasi menuju model bisnis yang berkelanjutan.

Untuk memfasilitasi dan mempermudah proses *self-assessment*, Formulir *Self-Assessment* UMKM Berkelanjutan telah disiapkan oleh Bank Indonesia berupa Fomulir Google Form. Formulir terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) pertanyaan, yang terdiri dari 7 (tujuh) pertanyaan terakit informasi umum, untuk mendokumentasikan skala dan jenis usaha, dan 20 (dua puluh) pertanyaan pilihan berganda terkait indikator untuk mengidentifikasi tahapan UMKM Berkelanjutan berdasarkan metrik penilaian yang dipenuhi. Contoh studi kasus *self-assessment* pengisian formulir dapat dilihat pada Lampiran 4.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. HASIL KAJIAN KOMPARASI STANDAR/PANDUAN NASIONAL DAN INTERNASIONAL TERKAIT PRAKTIK BERKELANJUTAN

No	Sumber referensi	Temuan kunci	Adopsi ke dalam Pedoman UMKM Hijau
01	Green Business Booklet (International Labor Organization, 2017)	▪ <i>Greening checklist</i> yang meliputi panduan <i>self-assessment</i> atas penghijauan proses bisnis, termasuk penggunaan energi dan air, logistik dan pengadaan ramah lingkungan. ▪ Panduan menyusun <i>Greening Plan</i> dan langkah-langkah menghijaukan bisnis	▪ Sebagai dasar penyusunan indikator-indikator, seperti <i>Green supply chain</i>, <i>Green SOP</i> dan Strategi Bisnis, Manajemen penggunaan air ▪ Sebagai <i>benchmark</i> penyusunan pertanyaan <i>self-assessment</i>
02	Environmental, Social and Governance Assessment of MSMEs (UNEP, 2024)	▪ Template kuesioner untuk penilaian mandiri aspek lingkungan, sosial, dan tata Kelola untuk UMKM ▪ Benchmark persentase batas untuk kesetaraan gender ▪ Benchmark indikator-indikator sosial, seperti antidiskriminasi dan Pemberdayaan masyarakat	▪ Sebagai dasar penyusunan indikator-indikator dan metrik penilaian, seperti Kesetaraan gender dan anti diskriminasi, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan SDM
03	Fostering Convergence in SME Sustainability Reporting: A background study (OECD, 2025)	▪ Indikator dan metrik pengukuran terkait EO1 mitigasi, DNSH, Sosial, dan Tata Kelola, seperti: konsumsi energi dan air, climate target, pengelolaan limbah, sumber daya manusia, dan lainnya ▪ Contoh tool, dokumen pendukung, dan cara penghitungan untuk melakukan <i>self-assessment</i> pada indikator-indikator lingkungan, sosial, dan tata kelola	▪ Sebagai dasar penyusunan indikator-indikator, metrik penilaian, dan petunjuk teknis, seperti Manajemen Air, Pengelolaan Limbah, dan Sumber Energi
04	Green Transition Measures for MSMEs (AFI, 2024)	▪ Penjelasan mengenai lanskap akses pembiayaan hijau bagi UMKM ▪ Penjelasan mengenai tipe-tipe pembiayaan hijau yang bisa diakses UMKM	▪ Sebagai dasar penyusunan indikator pembiayaan hijau dan alokasi biaya lingkungan
05	GRI Standards	▪ GRI 102-09 dan 102-10: pengklasifikasian sumber bahan baku/ rantai pasok ▪ GRI 201: tentang nilai ekonomi yang dihasilkan (revenues, costs, dll)	▪ Sebagai dasar penyusunan metrik untuk <i>Green Supply Chain</i> dan Sumber Omzet
06	ISO Standards	▪ ISO 14024:2018: <i>Environmental labelling</i>	▪ Sebagai dasar penyusunan indikator dan metrik Kemasan
07	Effective Water Consumption Strategies for SMEs (Allianz)	▪ Langkah-langkah konservasi dan manajemen air dari tingkat kesulitan dan berbiaya paling rendah ke tinggi	▪ Sebagai metrik untuk tingkatan konservasi air masing-masing tahapan adopsi model bisnis

No	Sumber referensi	Temuan kunci	Adopsi ke dalam Pedoman UMKM Hijau
08	Taksonomi Untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) Versi 2 (OJK, Februari 2025) Consultative Paper Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) Versi 3 (OJK, Oktober 2025)	- Kerangka pengklasifikasian kegiatan berkelanjutan secara bertahap berdasarkan tingkat kontribusi terhadap tujuan lingkungan dengan pengklasifikasian indikator-indikator penilaian - Penggunaan kriteria teknis dan indikator berbasis ambang batas untuk memastikan objektivitas penilaian - Benchmark indikator dan metrik penilaian indikator-indikator EO1 Mitigasi, DNSH dan Sosial	- Pengklasifikasian ulang terhadap 24 indikator yang semula terbagi dalam 4 kriteria (Produksi, Pemasaran, Sumber Daya Manusia, dan Keuangan) menjadi 4 kriteria yang lebih merefleksikan kontribusi terhadap keberlanjutan (Mitigasi Perubahan Iklim, <i>Do No Significant Harm</i>, Sosial, Keuangan dan Tata Kelola) - Penyempurnaan sistem skoring dan ambang batas indikator-indikator yang telah ada guna meningkatkan objektivitas dan konsistensi penilaian <i>Benchmark</i> tahapan adopsi dan metrik penilaian untuk seluruh aspek sosial
09	White Paper: Unveiling the Future of Sustainable Business through Empowering Green MSMEs (Bappenas, ADB, IESR, 2025)	- Perlunya parameter yang jelas untuk melakukan penilaian terkait UMKM hijau/berkelanjutan, yang selaras dengan standar internasional namun tetap kontekstual dengan kondisi nasional - Klasifikasi UMKM berkelanjutan didasarkan pada pemenuhan sejumlah parameter lintas kategori (lingkungan, operasional, serta keuangan dan tata kelola) - Riset awareness UMKM di Indonesia terhadap konsep berkelanjutan dan praktik berkelanjutan yang sudah dilakukan/dapat dilakukan oleh UMKM	- Penambahan indikator baru pada aspek lingkungan, khususnya efisiensi energi dan efisiensi penggunaan air - Penyempurnaan indikator yang telah ada untuk menonjolkan aspek pengadaan berkelanjutan, ekonomi sirkuler, serta dampak sosial dan komunitas <i>Benchmark</i> metode skoring dan <i>threshold</i> skoring untuk pengklasifikasian tingkatan adopsi UMKM berkelanjutan
10	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2025 tentang Program Penilaian Peringkat Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) PROPER: Pedoman Penyusunan Laporan Penilaian Daur Hidup (LCA) (KLHK, 2021)	- Penilaian keberlanjutan usaha dapat merujuk pada instrumen dan kewajiban lingkungan yang telah ada dalam rezim PROPER, khususnya terkait pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, dan perlindungan sumber daya alam - Pendekatan penilaian daur hidup dalam Pedoman LCA PROPER menekankan pentingnya menilai dampak sejak tahap pra-produksi dan perolehan bahan baku, termasuk asal bahan baku, proses perolehan, dan kejelasan satuan ukur input produksi	- Integrasi persyaratan dan instrumen PROPER sebagai rujukan penyusunan indikator Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi - Penyempurnaan indikator Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku sehingga dapat menjadi indikator yang <i>sector-agnostic</i>
11	Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 39 Tahun 2018 tentang Tata Cara Sertifikasi Industri Hijau	Adanya persyaratan pemenuhan dokumen administratif sebagai prasyarat penilaian keberlanjutan usaha untuk mencerminkan legalitas usaha, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, dan ketersediaan informasi dasar usaha sebelum penilaian kinerja keberlanjutan dilakukan	Pemanfaatan dan integrasi data OSS-RBA (<i>Online Single Submission Risk Based Approach</i>) sebagai rujukan untuk memverifikasi tingkat risiko kegiatan usaha (rendah, menengah rendah, menengah tinggi, tinggi) khususnya untuk indikator Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku dan Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi

No	Sumber referensi	Temuan kunci	Adopsi ke dalam Pedoman UMKM Hijau
12	Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah	Pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan yang sederhana, konsisten, dan dapat dibandingkan sebagai fondasi akuntabilitas dan akses pembiayaan UMKM	Penguatan indikator pada aspek Keuangan dan Tata Kelola dengan menjadikan praktik pencatatan keuangan sederhana (sesuai prinsip SAK EMKM) sebagai indikator <i>foundational</i>, khususnya untuk menilai kelayakan dan kesiapan UMKM
13	PSPK 1: Persyaratan Umum Pengungkapan Informasi Keuangan Terkait Keberlanjutan PSPK 2: Pengungkapan Terkait Iklim	Kerangka pengungkapan keberlanjutan berbasis risiko, materialitas keuangan, dan pendekatan bertahap	Penguatan indikator Keuangan dan Tata Kelola untuk menilai kesiapan UMKM dalam mengelola risiko, merencanakan usaha, dan mengakses pembiayaan berkelanjutan
14	Green Label Indonesia	- Mekanisme skema sertifikasi dan ekolabel sukarela untuk produk yang memenuhi kriteria lingkungan tertentu - Kriteria penilaian mencakup aspek bahan baku, proses produksi, serta dampak lingkungan melalui mekanisme penilaian pihak ketiga	Penguatan indikator pada aspek proses produksi, bahan baku, dan pengelolaan produk, tanpa menjadikan sertifikasi sebagai kewajiban, namun dapat disertakan bagi pelaku UMKM
15	Kalkulator Hijau Bank Indonesia	Tools nasional untuk penghitungan emisi yang bersifat <i>voluntary</i>, bertahap, dan berbasis metodologi nasional	Digunakan sebagai rujukan metodologis dalam penyusunan indikator terkait efisiensi energi dan pengurangan emisi
16	Buku Pedoman Pembiayaan Efisiensi Energi (OJK, 2015)	- Tahapan upaya konservasi energi, dari tingkat mudah ke sulit - Contoh-contoh pengaplikasian efisiensi energi	- Sebagai benchmark tingkatan efisiensi energi masing-masing tahapan adopsi model bisnis - Sebagai petunjuk teknis/alat untuk menentukan jenis-jenis usaha efisiensi energi
17	Database Label Tanda Hemat Energi (Dirjen EBTKE)	Database tingkat hemat energi untuk bermacam-macam peralatan (TV, kulkas, AC, lampu, dispenser, kipas angin, penanak nasi)	Sebagai petunjuk teknis/alat mengukur tingkat hemat energi untuk indikator Efisiensi dan Konservasi Energi
18	SE OJK No 1/SEOJK.06/2025	Laporan Keuangan Lembaga Keuangan Mikro: mengatur bentuk, susunan dan tata cara penyampaian laporan keuangan LKM serta ketentuan periodik yang disesuaikan dengan skala usaha	Sebagai petunjuk teknis pencatatan laporan keuangan

LAMPIRAN 2. PENYEMPURNAAN KRITERIA DAN INDIKATOR UMKM BERKELANJUTAN

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
1	EO 1 Mitigasi	Efisiensi dan Konservasi Energi	- Sudah melakukan inventarisasi tingkat efisiensi energi semua peralatan bisnis - Menerapkan praktik konservasi energi, seperti: mematikan lampu di ruangan yang tidak digunakan/ di luar jam kerja pabrik, pendingin ruangan pada suhu optimal (22-26 derajat celcius), tidak ada mesin produksi <i>idle</i> yang mengkonsumsi energi	- Sudah melakukan inventarisasi tingkat efisiensi energi semua peralatan bisnis - Menerapkan praktik konservasi energi - Melakukan upaya pemanfaatan energi terbuang (<i>energy recovery</i>), seperti: pemanfaatan panas buangan dari kompor/ oven/boiler, kondensor kulkas/freezer dan kompresor mesin	- Sudah melakukan inventarisasi tingkat efisiensi energi semua peralatan bisnis - Menerapkan praktik konservasi energi dan upaya pemanfaatan energi terbuang - Menggunakan peralatan yang <i>energy-efficient</i> (LTHE bintang 3 ke atas) atau sudah melakukan optimasi atau penggantian peralatan yang sudah tua/ teknologi lama/ sering rusak ke peralatan/inovasi baru yang hemat energi (contoh: lampu neon > lampu LED)	- Inventarisasi tingkat efisiensi energi berdasarkan database Label Tanda Hemat Energi (LTHE) dari EBTKE (https://simebtke.esdm.go.id/sinergi/skem-label/konsumen) - Pengecekan SOP Operasional terkait konservasi energi - Pengecekan praktik konservasi dan efisiensi energi yang sudah dilakukan/ sudah beroperasi	01, 16, 17	N/A	N/A

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
2	EO 1 Mitigasi	Green SOP dan Strategi Bisnis	- Memiliki motivasi dan ambisi untuk membuat rencana transisi dan strategi bisnis berkelanjutan - Memiliki SOP (tertulis atau stiker himbauan) terkait konservasi energi & air	- Memiliki rencana dan target terkait pengurangan emisi Scope 1 dan 2 (penggunaan listrik, EBT, pembakaran bahan bakar) dan/atau efisiensi energi dan air serta pengurangan Limbah - Memiliki SOP tertulis terkait konservasi energi & air dan SOP SDM	- Memiliki rencana dan target terkait pengurangan emisi Scope 1 dan 2 (penggunaan listrik, EBT, pembakaran bahan bakar) dan/atau efisiensi energi dan air serta pengurangan Limbah - Memiliki SOP tertulis terkait konservasi energi & air dan SOP SDM - Terdapat pengawasan dan evaluasi rutin atas target hijau dan pelaksanaan SOP	Pengecekan eksistensi atas: - SOP untuk mendorong proses bisnis/produksi yang ramah lingkungan - Rencana dan strategi bisnis keberlanjutan - Visi misi/motivasi bisnis berbasis keberlanjutan - Memiliki ambisi/target penurunan emisi GRK yang terukur - Evaluasi rutin atas progress pencapaian dari target penurunan emisi GRK/ keberlanjutan	01, 03, 08	SDM Produksi	Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan Green SOP
3	EO 1 Mitigasi	Sumber Energi	Penggunaan bahan bakar fosil disertai rencana transisi ke EBT. Contoh EBT: panel surya, biomassa, minihydro	Penggunaan EBT > 10% dari total konsumsi energi Contoh EBT: panel surya, biomassa, minihydro	Penggunaan EBT > 35% dari total konsumsi energi Contoh EBT: panel surya, biomassa, minihydro	- Inventarisasi sumber energi yang digunakan - Perkiraan persentase penggunaan EBT dari total konsumsi energi badan usaha	03,08,09	Produksi	Sumber energi

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
4	EO 1 Mitigasi	Digitalisasi Proses Bisnis	Melakukan digitalisasi proses bisnis pada: - pembayaran digital (min 50%) - pemasaran digital (min 50%)	Melakukan digitalisasi/elektrifikasi proses bisnis pada: - pembayaran digital (min 60%) - pemasaran digital (min 60%) - proses produksi/ proses operasional bisnis lainnya (≥ 1 proses)	Melakukan digitalisasi/elektrifikasi proses bisnis pada: - pembayaran digital (min 70%) - pemasaran digital (min 70%) - proses produksi/ proses operasional bisnis lainnya (≥ 2 proses)	Inventarisasi penggunaan digital dalam proses bisnis (produksi, pemasaran, pembayaran)	08	Produksi Pemasaran Keuangan	Digitalisasi proses produksi Saluran pemasaran digital Transaksi/ metode pembayaran digital (Transfer, mesin EDC, QRIS, dll.)
5	EO 1 Mitigasi	<i>Green Supply Chain (Scope 3)</i>	50% Menggunakan pemasok lokal/ domestik/tidak impor	70% menggunakan pemasok lokal/ domestik/tidak impor - Menghindari distribusi produk dalam jumlah kecil berkali-kali (<i>efficient distribution</i>)	70% Menggunakan pemasok dari daerah bisnis/ produksi (kabupaten/ provinsi) - Menghindari distribusi produk dalam jumlah kecil berkali-kali (<i>efficient distribution</i>)	Klasifikasi asal pemasok	01, 05	N/A	N/A

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
6	DNSH - EO 2 Adaptasi	Manajemen Penggunaan Air	Menerapkan langkah-langkah konservasi air, seperti: - Memastikan keran dan pipa air tidak ada kebocoran - Praktik mematikan air bila tidak diperlukan - Minimalisasi penggunaan <i>groundwater</i> (batas wajar 20-30 m³ per bulan)	- Menerapkan langkah-langkah konservasi air - Melakukan praktik <i>water-recycling</i>, seperti penampungan ulang air bilasan/air proses produksi, <i>rainwater harvesting</i>	- Menerapkan langkah-langkah konservasi air - Melakukan praktik <i>water-recycling</i> - Menggunakan atau melakukan penggantian ke <i>water-efficient/low-flow fixtures</i>, seperti: <i>faucet aerator</i>, <i>dual-flush toilet</i>, keran otomatis, sistem irigasi terotomatisasi	- SOP Konservasi Energi dan Air atau pengecekan praktik konservasi energi - Inventarisasi sumber air (a.l. air tanah, air permukaan, air hujan, dll) - Pemantauan debit penggunaan air (<i>water bill/water meter</i>)	01, 03, 07, 09	N/A	N/A

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
7	DNSH - EO 3 Keanekaragaman Hayati	Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku	- Telah melakukan langkah dasar dalam persiapan lokasi dan kegiatan usaha - Penggunaan bahan baku ramah lingkungan yang diperoleh dengan tidak merusak alam (penggunaan SDA sesuai dengan ketentuan/standar yang berlaku) 20-50% dari total bahan baku yang digunakan	- Telah menerapkan praktik pra-produksi yang terstruktur, termasuk proses persiapan lokasi dan kegiatan usaha dengan tidak merusak alam, namun belum tersertifikasi - Penggunaan bahan baku ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) yang diperoleh dengan tidak merusak alam dan ada upaya memulihkan ekosistem >50% dari total bahan baku yang digunakan	- Telah menerapkan praktik pra-produksi yang sedang proses atau sudah tersertifikasi nasional dan/atau internasional - Penggunaan bahan baku ramah lingkungan (tersertifikasi nasional dan internasional apabila ada) yang diperoleh dengan tidak merusak alam, ada upaya memulihkan ekosistem, dan ada pengakuan/penghargaan $\geq 70\%$ dari total bahan baku yang digunakan	Pra-produksi untuk sektor pertanian: <i>eco-adopter</i>: dalam masa konversi organik (minimal pada aspek lahan dan pupuk), <i>eco-entrepreneur</i>: telah menerapkan budidaya organik, namun belum tersertifikasi, <i>eco-innovator</i>: telah menerapkan budidaya organik dan sedang proses atau sudah tersertifikasi nasional: SNI 6729:2016 dan/atau internasional (untuk komoditas ekspor) Pra-produksi untuk sektor lainnya: apabila sudah terdaftar pada <i>Online Single Submission</i> (OSS) – yaitu sistem perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik yang dikelola oleh pemerintah Indonesia Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM yang menyediakan layanan pendaftaran satu pintu untuk semua jenis usaha (mikro hingga besar) melalui situs oss.go.id : verifikasi Nomor Induk Berusaha (NIB), penetapan risiko OSS (rendah, menengah rendah, menengah tinggi, atau tinggi: untuk usaha dengan risiko tinggi memerlukan izin operasional/komersial	01,08,11	Produksi	Pertanian: Input Pertanian Kerajinan: Bahan Baku Utama; Bahan Baku Penunjang; Cara perolehan sumber bahan baku dari alam

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
						Inventarisasi sumber, jumlah, dan jenis bahan baku (alamiah atau sintetis) pada tiap tahapan proses produksi: dapat merujuk pada supplier declaration untuk cara perolehan dan spesifikasi bahan baku (skirining cepat: merujuk pada informasi persentase alamiah atau sintetis dari bahan), dapat melakukan pengecekan laboratorium, atau dapat merujuk pada sertifikasi yang terdapat pada bahan baku seperti Sertifikat Industri Hijau dari Kemenperin.			
			Dasar perhitungan (100%): Total bahan baku utama dan penunjang yang digunakan dalam proses produksi dalam satu periode penilaian. Pembilang: Bahan baku yang diperoleh dari sumber yang tidak merusak ekosistem alami dan memenuhi kriteria ramah lingkungan, termasuk yang tersertifikasi atau diperoleh melalui praktik pemulihan ekosistem (apabila tersedia). Satuan: Volume (kg/ton/liter) atau nilai pembelian bahan baku (Rp), sesuai bahan baku yang relevan.						

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
8	DNSH - EO 4 Ekonomi Sirkular	Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi	- Sebanyak minimal 20% limbah produksi sudah dikelola - Memiliki rencana untuk menghasilkan produk turunan	- Sebanyak >20%-50% limbah produksi sudah dikelola - Menghasilkan minimal 1 produk turunan	>50% limbah produksi sudah dikelola dan ada yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya - Menghasilkan lebih dari 1 produk turunan	- Inventarisasi jumlah limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3) dan limbah non B3 yang dihasilkan, serta mekanisme pengelolaannya (dokumen SOP, apabila ada) - Apabila sudah terdaftar di OSS: verifikasi NIB, penetapan risiko OSS (rendah, menengah rendah, menengah tinggi, atau tinggi: untuk usaha dengan risiko tinggi ada kewajiban lingkungan tambahan seperti persetujuan lingkungan, pengendalian pencemaran air, pemeliharaan sumber air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3/nonB3, pengendalian kerusakan lahan, pengendalian kerusakan ekosistem gambut, pengelolaan sampah; dan/atau audit lingkungan hidup) atau, apabila ada: dapat disertakan dengan pemeringkatan PROPER oleh KemenLHK	10	Produksi	Pertanian: Penanaman Paskapanen Kerajinan: Menghasilkan produk samping, turunan dan atau produk yang bernilai tambah Pengelolaan Limbah
			Dasar perhitungan (100%): Total limbah dari proses produksi dalam satu periode penilaian. Pembilang: Limbah yang telah dikelola melalui pemanfaatan ulang, daur ulang, pengolahan, atau digunakan sebagai input proses produksi lanjutan. Satuan: berat (kg/ton) atau volume (liter/m ³), sesuai jenis limbah yang dihasilkan.						

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator				
9	DNSH - EO 4 Ekonomi Sirkular	Kemasan	Minimal 10 - 20% penggunaan kemasan ramah lingkungan	>20 - 50% penggunaan kemasan ramah lingkungan	>50% penggunaan kemasan ramah lingkungan dan/atau memiliki sertifikasi <i>eco-labelling</i> contohnya ISO 14024:2018, Green Label Indonesia (yang mengadopsi prinsip ISO 14024)	- Skirining cepat, misal e.g., "terdiri dari X% <i>recycled fiber</i>" - Cek deklarasi pemasok (<i>suppliers' declaration</i>), spesifikasi material untuk kemasan	06, 14	Pemasaran	Kemasan
			Dasar perhitungan (100%): Total kemasan yang digunakan untuk produk dalam satu periode penilaian. Pembilang: Kemasan yang memenuhi kriteria ramah lingkungan, termasuk pengurangan kemasan, kemasan yang diguna ulang, kemasan yang didaur ulang, kemasan mudah terurai, atau memiliki sertifikasi/<i>eco-labelling</i> yang diakui. Satuan: Jumlah unit kemasan, berat kemasan (kg), atau nilai pembelian kemasan (Rp), sesuai penggunaan yang relevan.						
10	DNSH - EO 4 Ekonomi Sirkular	Inovasi Hijau	Mengadopsi inovasi ramah lingkungan dari pihak lain; belum memiliki HKI	Melakukan modifikasi (produk, proses) setelah mengadopsi inovasi tertentu (dari pihak lain); Sedang dalam proses pengurusan HKI (paten dan/atau desain industri)	Melakukan inovasi baru; telah memiliki HKI (paten dan/atau desain industri) minimal satu	Skirining cepat, misal: - Adanya inovasi sebagai ide atau gagasan baru yang diciptakan oleh pelaku usaha dari yang belum ada, atau menyempurnakan yang sudah ada terkait upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan - Dokumen HKI	04, 08, 09	Produksi	Kepemilikan HKI Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
11	Sosial	Kesetaraan Gender dan Anti Diskriminasi	- Tidak melakukan perbedaan berdasarkan SARA dan gender dalam proses rekrutmen, promosi, dan standar gaji - Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM difabel dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh lepas, sesuai kemampuan - Memperkerjakan minimal 20%-30% karyawan perempuan DAN/ATAU perempuan sebagai Pemilik/<i>Founder</i>	- Tidak melakukan perbedaan berdasarkan SARA dan gender dalam proses rekrutmen, promosi, dan standar gaji - Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM difabel dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh tetap, sesuai kemampuan - Memperkerjakan minimal 30%-40% karyawan perempuan DAN/ATAU perempuan sebagai Pemilik/<i>Founder</i>	- Tidak melakukan perbedaan berdasarkan SARA dan gender dalam proses rekrutmen, promosi, dan standar gaji - Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM difabel dalam rekrutmen sebagai pekerja manajerial atau supervisor - Memperkerjakan minimal 40%-50% karyawan perempuan DAN/ATAU perempuan sebagai Pemilik/<i>Founder</i>	- Inventarisasi sumber daya manusia berdasarkan pengelompokan gender - Pengecekan SOP terkait rekrutmen, promosi, dan standar gaji tanpa diskriminasi gender dan SARA	02, 08	SDM	Gender

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
12	Sosial	Kelayakan Upah	Memberikan upah layak, minimal 50% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 25% di atas garis kemiskinan provinsi	Memberikan upah layak, minimal 75% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 50% di atas garis kemiskinan provinsi	Memberikan upah layak, minimal sebesar 90% rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 70% di atas garis kemiskinan provinsi	Pengecekan upah karyawan dan membandingkan ke - Rata-rata konsumsi masyarakat provinsi: https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTQ1lzE=/rata---rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-untuk-makanan-dan-bukan-makanan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-menurut-provinsi--rupiah---2011-2024.html - Garis kemiskinan provinsi: https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk1lzI=/garis-kemiskinan-menurut-provinsi.html	08	N/A	N/A
13	Sosial	Pengembangan SDM (Internal)	Memiliki program pelatihan/ peningkatan kapasitas (<i>hard</i> dan/ atau <i>soft skills</i>) untuk $\leq 50\%$ dari SDM	Memiliki program pelatihan/ peningkatan (<i>hard</i> dan/ atau <i>soft skills</i>) untuk 50-75% dari SDM	Memiliki program pelatihan/ peningkatan (<i>hard</i> dan/ atau <i>soft skills</i>) untuk 75%-100% dari SDM	Melakukan inventarisasi atas: - Frekuensi pelatihan - Jenis pelatihan - Jumlah peserta pelatihan	02, 08	SDM	Pelatihan UMKM ramah lingkungan

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
14	Sosial	Pemberdayaan Masyarakat (Eksternal)	- Mengutamakan perekrutan masyarakat sekitar, dengan minimal 30% tenaga kerja berasal dari daerah lokasi usaha. - Operasional bisnis tidak ada implikasi negatif ke masyarakat sekitar	- Memiliki rencana melakukan CSR dalam waktu dekat (1 tahun ke depan) - Mengutamakan perekrutan masyarakat sekitar, dengan minimal 50% tenaga kerja berasal dari daerah lokasi usaha. - Operasional bisnis tidak ada implikasi negatif ke masyarakat sekitar	- Entitas memiliki program pemberdayaan masyarakat dan/atau lingkungan (e.g. <i>upskilling</i> masyarakat sekitar, konservasi lingkungan) - Mengutamakan perekrutan masyarakat sekitar, dengan minimal 70% tenaga kerja berasal dari daerah lokasi usaha. - Operasional bisnis tidak ada implikasi negatif ke masyarakat sekitar	Melakukan inventarisasi atas: - Pembukaan lapangan kerja untuk masyarakat sekitar - Pelaksanaan CSR - Pengecekan aduan dari masyarakat sekitar	02, 08	SDM	Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll)

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
15	Keuangan dan Tata Kelola	Sumber Omzet	Minimal 10 - 30% penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (SKU berkelanjutan sudah ada, menuju peralihan yang berarti ke produk/jasa berkelanjutan)	>30 - 50% dari penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (bisnis inti dari penjualan produk/jasa berkelanjutan)	>50% dari penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (bisnis inti dari produk/jasa berkelanjutan mayoritas pendapatan berasal dari produk/jasa berkelanjutan, termasuk produk/jasa utama, turunan, sampingan, dan enabler)	- Inventarisasi sumber omzet produk/jasa dalam periode satu tahun terakhir, perbarui sebagaimana mestinya - Inventarisasi sumber dan total pendapatan yang muncul dari penerapan prinsip berkelanjutan - Hitung dan monitor bagian dari pendapatan yang berasal dari penjualan produk/jasa berkelanjutan (<i>Sustainable Product/Service Revenue (SPSR%)</i>) = (pendapatan yang berasal dari penjualan produk/jasa berkelanjutan / total pendapatan) × 100%	05, 09	Pemasaran	Sumber Omzet
16	Keuangan dan Tata Kelola	Substansi Promosi	Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (<i>output</i>)	Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (<i>output</i>) dan proses	Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (<i>output</i>), proses, serta upaya keberlanjutan lainnya (contoh: proses produksi berbasis etis, pemberdayaan sosial)	Dapat menggunakan petunjuk teknis yang sejalan dengan indikator "Green SOP dan Strategi Bisnis" dan "Inovasi Hijau" untuk melakukan pengecekan dan/atau inventarisasi informasi dan data	01	Pemasaran	Substansi Promosi
17	Keuangan dan Tata Kelola	Kesiapan UMKM dalam menerima Pembiayaan Berkelanjutan	Pernah mengikuti program persiapan (contohnya <i>workshop</i> , pelatihan) terkait dengan pembiayaan berkelanjutan	Pernah mengikuti program <i>business matching</i> (mempertemukan pelaku UMKM dengan mitra potensial, seperti perbankan, investor) terkait pembiayaan berkelanjutan	Pernah mengikuti program inkubasi (program pendampingan intensif melalui <i>mentoring</i> , akses jaringan, serta dukungan lainnya) terkait pembiayaan berkelanjutan	Inventarisasi jumlah dan tema kegiatan/program persiapan terkait dengan pembiayaan berkelanjutan yang pernah diikuti	04	Keuangan	Pembiayaan yang telah Diterima

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
18	Keuangan dan Tata Kelola	Alokasi Biaya Lingkungan	Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (<i>capital expenditure/capex</i>) - seperti biaya untuk penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan pembelian alat produksi yang efisien atau menggunakan EBT atau biaya operasional (<i>operational expenditure/opex</i>) - seperti biaya untuk pengelolaan limbah atau mitigasi dampak negatif dari proses produksi ke lingkungan sekitar	Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (<i>capex</i>) - dan biaya operasional (<i>opex</i>)	Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (<i>capex</i>), biaya operasional (<i>opex</i>), biaya kepatuhan dan sertifikasi, dan pengembangan kapasitas dan <i>monitoring</i> .	Inventarisasi alokasi biaya lingkungan dari sisi: - Biaya investasi/modal - Biaya operasional - Biaya lainnya (misalnya biaya monitoring, sertifikasi), jika relevan	01	Keuangan	Alokasi Biaya Lingkungan
19	Keuangan dan Tata Kelola	<i>Sustainability Report</i> (SR)	Sudah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan Scope 1 dan 2* (misal dengan menggunakan Kalkulator Hijau Bank Indonesia)	Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan (Scope 1 dan 2*), dan sosial, serta melacak pencapaian kinerja aspek-aspek tersebut	Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan (Scope 1 dan 2*), sosial, dan tata kelola, serta melacak pencapaian kinerja aspek-aspek tersebut	- Inventarisasi hitungan/estimasi emisi Scope 1 dan 2 (dapat menggunakan Kalkulator Hijau Bank Indonesia sebagai alat perhitungan) - Inventarisasi kinerja aspek keberlanjutan lainnya seperti, sosial dan tata kelola	13, 15	Keuangan	<i>Sustainability Report</i>

No	Kriteria	Indikator	Metrik Penilaian			Petunjuk Teknis/Alat Penilaian	Referensi [sesuai Lampiran 1]	Kriteria pada Pedoman Sebelumnya	Indikator pada Pedoman Sebelumnya
			<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>				
20	Keuangan dan Tata Kelola	Pencatatan Laporan Keuangan	Sudah memiliki Laporan Laba Rugi, dengan mencakup informasi minimum seperti pendapatan, saldo kas, dan biaya operasional	Sudah memiliki laporan keuangan (LK), minimal Neraca dan Laba Rugi, meskipun belum memenuhi standar UMKM.	Sudah memiliki laporan keuangan (LK), minimal Neraca dan Laba Rugi yang memenuhi standar/pedoman pencatatan LK UMKM	Pencatatan LK berkala dalam periode satu tahun terakhir, perbarui sebagaimana mestinya • Laba Rugi • Neraca	12, 18	Keuangan	Pencatatan Laporan Keuangan

* *Scope 1* (Emisi Langsung): Emisi yang muncul langsung dari kegiatan operasional yang dimiliki atau dikendalikan sebuah entitas. Contoh: Pembakaran bahan bakar pada kendaraan operasional (mobil/truk perusahaan) dan bahan bakar boiler/mesin produksi.

Scope 2 (Emisi Tidak Langsung): Emisi yang dihasilkan dari produksi energi yang dibeli dan digunakan oleh perusahaan. Contoh: Konsumsi listrik dari PLN.

LAMPIRAN 3. DAFTAR PERTANYAAN FORMULIR *SELF-ASSESSMENT* UMKM BERKELANJUTAN

Self-Assessment Form UMKM Berkelanjutan

Bagian 1: UMUM

1. Nama UMKM: _____
2. Nama Anda (Pelaku UMKM): _____
3. Nomor WhatsApp: _____
4. Asal Instansi/Lembaga: _____
5. ID Reff (nomor ID binaan Bank Indonesia): _____
(Kosongkan jika tidak ada/tidak tahu)
6. Skala Usaha:
 - A. Mikro (omzet tahunan <Rp2 miliar)
 - B. Kecil (omzet tahunan Rp2-15 miliar)
 - C. Menengah (omzet tahunan >Rp15-50 miliar)
7. Apa jenis usaha yang Anda lakukan?
 - A. Pertanian
 - B. Non-Pertanian

Bagian 2: EO 1 – Mitigasi Perubahan Iklim

8. Bagaimana upaya bisnis Anda dalam efisiensi dan konservasi energi?
 - A. Belum melakukan upaya efisiensi dan konservasi energi
 - B. Sudah inventarisasi tingkat efisiensi energi peralatan bisnis dan menerapkan praktik konservasi (mematikan lampu, suhu AC optimal 22-26°C, tidak ada mesin *idle*)
 - C. Sudah inventarisasi tingkat efisiensi energi, menerapkan konservasi energi, dan melakukan *energy recovery* (contoh: pemanfaatan panas buangan dari kompor/oven/boiler, kondensor kulkas/freezer dan kompresor mesin)
 - D. Sudah inventarisasi tingkat efisiensi energi, konservasi, *energy recovery*, dan menggunakan peralatan bisnis yang *energy-efficient* (LTHE bintang 3 ke atas) atau melakukan optimasi dan penggantian peralatan lama yang sudah tua/sering rusak ke peralatan/inovasi baru yang hemat energi

Dokumen Pendukung:

Data konsumsi energi: rekening listrik PLN, catatan meter energi internal (apabila ada)

9. Apakah bisnis Anda memiliki SOP hijau dan strategi bisnis berkelanjutan?
 - A. Belum memiliki motivasi, rencana transisi, strategi bisnis berkelanjutan, dan *Green SOP*
 - B. Sudah memiliki motivasi dan ambisi untuk transisi berkelanjutan dan memiliki SOP (tertulis atau stiker himbauan) terkait konservasi energi dan air
 - C. Sudah memiliki rencana dan target pengurangan emisi *scope 1* dan *2*, efisiensi energi, dan/atau pengelolaan limbah disertai SOP tertulis untuk konservasi energi dan air, serta SOP SDM
 - D. Sudah memiliki rencana dan target pengurangan emisi *scope 1* dan *2*, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah, dilengkapi dengan SOP tertulis konservasi energi & air dan SOP SDM, serta melakukan pengawasan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaannya
10. Seberapa besar penggunaan Energi Baru Terbarukan (EBT) seperti panel surya, biomassa, atau mini hydro dalam bisnis Anda?
 - A. Belum memiliki rencana menggunakan EBT
 - B. Masih menggunakan bahan bakar fosil namun sudah memiliki rencana transisi ke EBT
 - C. Sudah menggunakan EBT > 10% dari total konsumsi energi
 - D. Sudah menggunakan EBT > 35% dari total konsumsi energi
11. Sejauh mana bisnis Anda telah menerapkan digitalisasi dalam operasional?
 - A. Belum melakukan digitalisasi proses bisnis
 - B. Sudah menerapkan pembayaran digital minimal 50% dan pemasaran digital minimal 50%
 - C. Sudah menerapkan pembayaran digital minimal 60%, pemasaran digital minimal 60%, dan mendigitalisasi/elektrifikasi minimal 1 proses produksi/operasional bisnis
 - D. Sudah menerapkan pembayaran digital minimal 70%, pemasaran digital minimal 70%, dan mendigitalisasi/elektrifikasi minimal 2 proses produksi/operasional bisnis
12. Seberapa besar penggunaan pemasok lokal/domestik dalam bisnis Anda?
 - A. Belum menggunakan atau menggunakan <50% pemasok lokal/domestik/tidak impor
 - B. Menggunakan <50% pemasok lokal/domestik
 - C. Menggunakan 70% pemasok lokal/domestik dan menghindari distribusi dalam jumlah kecil berkali-kali (*efficient distribution*)
 - D. Menggunakan 70% pemasok dari daerah bisnis (kabupaten/provinsi) dan menerapkan *efficient distribution*

Bagian 3: Do No Significant Harm (DNSH)

13. Bagaimana upaya bisnis Anda dalam manajemen dan konservasi penggunaan air?

- A. Belum menerapkan langkah-langkah konservasi air
- B. Menerapkan langkah-langkah konservasi air, seperti:
 - Memastikan keran dan pipa air tidak ada kebocoran
 - Praktik mematikan air bila tidak diperlukan
 - Minimalisasi penggunaan *groundwater* (batas wajar 20-30 m³ per bulan)
- C. Menerapkan langkah-langkah konservasi air
 - Melakukan praktik *water-recycling*, seperti: penampungan ulang air bilasan/air proses produksi, *rainwater harvesting*
- D. Menerapkan langkah-langkah konservasi air
 - Melakukan praktik *water-recycling*
 - Menggunakan atau melakukan penggantian ke *water-efficient* atau *low-flow fixtures*, seperti: *faucet aerator*, *dual-flush* toilet, keran otomatis, sistem irigasi terotomatisasi

Dokumen Pendukung:

Data konsumsi air: tagihan PDAM, catatan meter air internal (apabila ada)

14. (i) Apa saja langkah pra-produksi yang Anda terapkan dalam mempersiapkan kegiatan usaha Anda?

(ii) Bagaimana perolehan bahan baku dalam kegiatan usaha Anda dilakukan?

- A. Belum menerapkan langkah dasar praktik pra-produksi dan menggunakan bahan baku ramah lingkungan
- B. 1. Telah melakukan langkah dasar dalam persiapan lokasi dan kegiatan usaha
2. Penggunaan bahan baku ramah lingkungan yang diperoleh dengan tidak merusak alam (penggunaan SDA sesuai dengan ketentuan/standar yang berlaku) 20-50%
- C. 1. Telah menerapkan praktik pra-produksi yang terstruktur, termasuk proses persiapan lokasi dan kegiatan usaha dengan tidak merusak alam, namun belum tersertifikasi
2. Penggunaan bahan baku ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) yang diperoleh dengan tidak merusak alam dan ada upaya memulihkan ekosistem >50%
- D. 1. Telah menerapkan praktik pra-produksi yang sedang proses atau sudah tersertifikasi nasional dan/atau internasional
2. Penggunaan bahan baku ramah lingkungan (tersertifikasi nasional dan internasional apabila ada) yang diperoleh dengan tidak merusak alam, ada upaya memulihkan ekosistem, dan ada pengakuan/penghargaan ≥70%

Dasar perhitungan (100%): Total bahan baku utama dan penunjang yang digunakan dalam proses produksi dalam satu periode penilaian.

Pembilang: Bahan baku yang diperoleh dari sumber yang tidak merusak ekosistem alami dan memenuhi kriteria ramah lingkungan, termasuk yang tersertifikasi atau diperoleh melalui praktik pemulihan ekosistem (apabila tersedia).

Satuan: Volume (kg/ton/liter) atau nilai pembelian bahan baku (Rp), sesuai bahan baku yang relevan.

15. (i) Apakah kegiatan usaha Anda sudah melakukan pengelolaan dan/atau inventarisasi limbah produksi?

(ii) Apakah Anda menghasilkan produk turunan dari sisa produksi?

- A. Belum melakukan pengelolaan limbah dan pemanfaatan sisa produksi
- B. 1. Sebanyak minimal 20% limbah produksi sudah dikelola
2. Memiliki rencana untuk menghasilkan produk turunan
- C. 1. Sebanyak >20%-50% limbah produksi sudah dikelola
2. Menghasilkan minimal 1 produk turunan
- D. 1. >50% limbah produksi sudah dikelola dan ada yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya
2. Menghasilkan lebih dari 1 produk turunan

Dasar perhitungan (100%): Total limbah dari proses produksi dalam satu periode penilaian.

Pembilang: Limbah yang telah dikelola melalui pemanfaatan ulang, daur ulang, pengolahan, atau digunakan sebagai input proses produksi lanjutan.

Satuan: berat (kg/ton) atau volume (liter/m³), sesuai jenis limbah yang dihasilkan.

16. Apakah produk Anda memiliki kemasan ramah lingkungan?

- A. Belum menggunakan dan/atau menggunakan <10% kemasan ramah lingkungan
- B. Minimal 10 - 20% penggunaan kemasan ramah lingkungan
- C. >20 - 50% penggunaan kemasan ramah lingkungan
- D. >50% penggunaan kemasan ramah lingkungan dan/atau memiliki sertifikasi *eco-labelling* contohnya ISO 14024:2018, Green Label Indonesia (yang mengadopsi prinsip ISO 14024)

Dasar perhitungan (100%): Total kemasan yang digunakan untuk produk dalam satu periode penilaian.

Pembilang: Kemasan yang memenuhi kriteria ramah lingkungan, termasuk pengurangan kemasan, kemasan yang diguna ulang, kemasan yang didaur ulang, kemasan mudah terurai, atau memiliki sertifikasi/*eco-labelling* yang diakui.

Satuan: Jumlah unit kemasan, berat kemasan (kg), atau nilai pembelian kemasan (Rp), sesuai penggunaan yang relevan.

17. Apakah Anda sudah mengadopsi dan/atau memiliki inovasi hijau (termasuk memiliki HKI, apabila ada)?
- A. Belum mengadopsi dan melakukan inovasi hijau
 - B. Mengadopsi inovasi ramah lingkungan dari pihak lain; belum memiliki HKI
 - C. Melakukan modifikasi (produk, proses) setelah mengadopsi inovasi tertentu (dari pihak lain); Sedang dalam proses pengurusan HKI (paten dan/atau desain industri)
 - D. Melakukan inovasi baru; telah memiliki HKI (paten dan/atau desain industri) minimal satu

Bagian 4: SOSIAL

18. Bagaimana bisnis Anda menerapkan kesetaraan gender dan anti diskriminasi?
- A. Mempekerjakan di bawah 20% karyawan perempuan dan perempuan bukansebagai pemilik/*founder*
 - B. Tidak melakukan perbedaan berdasarkan SARA dan gender dalam rekrutmen, promosi, dan standar gaji; memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam rekrutmen sebagai pekerja lepas sesuai kemampuan; serta mempekerjakan minimal 20-30% karyawan perempuan dan/atau perempuan sebagai pemilik/*founder*
 - C. Tidak melakukan perbedaan berdasarkan SARA dan gender dalam rekrutmen, promosi, dan standar gaji; memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam rekrutmen sebagai pekerja tetap sesuai kemampuan; serta mempekerjakan minimal 30-40% karyawan perempuan dan/atau perempuan sebagai pemilik/*founder*
 - D. Tidak melakukan perbedaan berdasarkan SARA dan gender dalam rekrutmen, promosi, dan standar gaji; memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam rekrutmen sebagai pekerja manajerial atau supervisor; serta mempekerjakan minimal 40-50% karyawan perempuan dan/atau perempuan sebagai pemilik/*founder*

Dokumen Pendukung:

Data statistik karyawan: rekap gender (L/P), proporsi jabatan berdasarkan gender

19. Bagaimana standar upah yang diberikan kepada karyawan?
- A. Sudah memberikan upah layak di bawah 50% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan tidak mencapai 25% di atas garis kemiskinan
 - B. Memberikan upah minimal 50% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 25% di atas garis kemiskinan provinsi
 - C. Memberikan upah minimal 75% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 50% di atas garis kemiskinan provinsi
 - D. Memberikan upah minimal 90% dari rata-rata konsumsi masyarakat provinsi dan minimal 70% di atas garis kemiskinan provinsi

20. Apakah bisnis Anda memiliki program pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM?
- A. Belum memiliki rencana dan program pelatihan/peningkatan kapasitas SDM
 - B. Memiliki program pelatihan (*hard* dan/atau *soft skills*) untuk minimal 50% dari SDM
 - C. Memiliki program pelatihan (*hard* dan/atau *soft skills*) untuk >50-75% dari SDM
 - D. Memiliki program pelatihan (*hard* dan/atau *soft skills*) untuk >75%-100% dari SDM
21. Bagaimana bisnis Anda memberdayakan masyarakat sekitar?
- A. Belum memperkerjakan atau sudah memperkerjakan <30% tenaga kerja yang tinggal di sekitar bisnis
 - B. Mempekerjakan 30% tenaga kerja dari daerah sekitar bisnis, tidak ada dampak/persepsi negatif atas bisnis
 - C. Mempekerjakan 50% tenaga kerja dari daerah sekitar bisnis, tidak ada dampak/persepsi negatif atas bisnis, dan memiliki rencana CSR dalam 1 tahun
 - D. Mempekerjakan 70% tenaga kerja dari daerah sekitar bisnis, tidak ada dampak/persepsi negatif atas bisnis, dan memiliki program pemberdayaan masyarakat/lingkungan yang sudah berjalan

Bagian 5: KEUANGAN DAN TATA KELOLA (KTK)

22. Berapa persentase omzet UMKM Anda yang berasal dari produk/jasa berkelanjutan?
- A. <10% penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan
 - B. Minimal 10 - 30% penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (SKU berkelanjutan sudah ada, menuju peralihan yang berarti ke produk berkelanjutan)
 - C. >30 - 50% dari penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (bisnis inti dari penjualan produk/jasa berkelanjutan)
 - D. >50% dari penjualan produk/jasa berkelanjutan dari total pendapatan (bisnis inti dari produk/jasa berkelanjutan, mayoritas pendapatan berasal dari produk/jasa berkelanjutan, termasuk produk/jasa utama, turunan, sampingan, dan *enabler*)

Dokumen Pendukung:

Invetarisasi dan hitungan SPSR (Rumus perhitungan = Pendapatan dari penjualan produk dan jasa berkelanjutan, dibagi total pendapatan, dikali 100%)

23. Sejauh mana substansi promosi dalam kegiatan usaha Anda memuat informasi terkait produk hijau?
- A. Belum/tidak ada informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (*output*)
 - B. Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (*output*)
 - C. Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (*output*) dan proses
 - D. Informasi tentang produk/jasa berkelanjutan (*output*) dan upaya keberlanjutan lainnya (contoh: proses produksi berbasis etis, pemberdayaan sosial)

24. Apakah kegiatan usaha Anda sudah pernah mengikuti program persiapan (contohnya *workshop*, pelatihan) terkait dengan pembiayaan berkelanjutan?
- A. Pernah mengikuti program persiapan (contohnya *workshop*, pelatihan) terkait dengan pembiayaan berkelanjutan
 - B. Pernah mengikuti program *business matching* (mempertemukan pelaku UMKM dengan mitra potensial, seperti perbankan, investor) terkait pembiayaan berkelanjutan
 - C. Pernah mengikuti program inkubasi (program pendampingan intensif melalui *mentoring*, akses jaringan, serta dukungan lainnya) terkait pembiayaan berkelanjutan
25. Sejauh mana kegiatan usaha Anda telah mengalokasikan biaya untuk lingkungan?
- A. Belum ada alokasi dana lingkungan
 - B. Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (*capex*) - seperti biaya untuk penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan pembelian alat produksi yang efisien atau menggunakan EBT, atau biaya operasional (*opex*) - seperti biaya untuk pengelolaan limbah atau mitigasi dampak negatif dari proses produksi ke lingkungan sekitar
 - C. Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (*capex*) dan biaya operasional (*opex*)
 - D. Sudah ada alokasi biaya lingkungan yang dapat mencakup biaya investasi (*capex*), biaya operasional (*opex*), biaya kepatuhan dan sertifikasi, dan pengembangan kapasitas dan *monitoring*
26. Sejauh mana kegiatan usaha Anda telah menginventarisasi/melacak komponen kinerja lingkungan/sosial?
- A. Belum menginventarisasi/melacak komponen kinerja lingkungan/sosial
 - B. Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan - *Scope 1* dan *2* (misal dengan menggunakan Kalkulator Hijau Bank Indonesia)
 - C. Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan (*Scope 1* dan *2*) dan sosial, serta melacak pencapaian kinerja aspek-aspek tersebut
 - D. Telah menginventarisasi kinerja aspek lingkungan (*Scope 1* dan *2*), sosial, dan tata kelola,serta melacak pencapaian kinerja aspek-aspek tersebut
27. Bagaimana Anda melakukan pencatatan transaksi keuangan dalam kegiatan usaha Anda?
- A. Belum melakukan pencatatan transaksi keuangan
 - B. Sudah memiliki Laporan Laba Rugi, dengan mencakup informasi minimum seperti pendapatan, saldo kas dan biaya operasional
 - C. Sudah memiliki laporan keuangan (LK), minimal Neraca dan Laba Rugi, meskipun belum memenuhi standar pencatatan LK UMKM
 - D. Sudah memiliki laporan keuangan (LK), minimal Neraca dan Laba Rugi yang memenuhi standar/pedoman pencatatan LK UMKM

LAMPIRAN 4. STUDI KASUS *SELF-ASSESSMENT* INDIKATOR UMKM BERKELANJUTAN

Studi Kasus #1	
- UD Sehat Bahagia adalah usaha skala kecil yang bergerak di bidang industri makanan yang memproduksi dan menjual berbagai produk keripik. - Dalam rangka melakukan hemat energi, UD Sehat Bahagia memberikan himbauan bagi seluruh pekerjanya untuk selalu mematikan peralatan listrik ketika sedang jam istirahat. Stiker peringatan hemat energi juga ditempelkan di beberapa sudut ruang produksi. - Selain itu, UD Sehat Bahagia juga memanfaatkan panas buangan dari kompor saat proses penggorengan keripik untuk <i>defrosting</i> bahan baku beku dan mengeringkan bahan baku basah seperti pisang dan ubi. - UD Sehat Bahagia juga telah melakukan inventarisasi label tanda hemat energi seluruh peralatan listrik, namun merek AC yang dipakai tidak terdaftar pada laman SKEM. 70% limbah usaha UD Sehat Bahagia berupa sampah basah. UD Sehat Bahagia melakukan pemisahan sampah basah dan kering saat proses pengolahan bahan baku. Sampah basah yang terkumpul diolah menjadi pupuk organik dan dijual ke pegiat perkebunan di sekitar lokasi usaha. - Bulan lalu, Ibu Susan sebagai Pemilik UD Sehat Bahagia, membuka rekrutmen untuk bagian supervisor dapur. Dalam <i>leaflet</i> rekrutmennya, persyaratan yang dicantumkan adalah: pengalaman di bidang industri keripik minimal 2 tahun, telaten dan jujur, difabel tuli dipersilakan mendaftar.	
No.	Langkah-langkah <i>assessment</i>
1	Penilaian atas indikator <i>foundational</i> EO1 – Efisiensi dan Konservasi Energi: UD Sehat Bahagia telah melakukan praktik konservasi energi dengan mematikan peralatan listrik ketika sedang tidak digunakan. UD Sehat Bahagia juga melakukan praktik pemanfaatan energi yang terbuang dengan memanfaatkan panas buangan kompor untuk proses produksi. Berdasarkan metrik penilaian, Indikator Efisiensi dan Konservasi Energi memenuhi tahapan Eco-Entrepreneur. Untuk inventarisasi label tanda hemat energi, apabila merek AC tidak terdaftar, maka UD Sehat Bahagia menyantumkan keterangan “<i>Not Applicable (N/A)</i>” dan melakukan pengecekan kembali pada laman SKEM di tahun berikutnya.
2	Penilaian atas indikator <i>foundational</i> Sosial – Kesenjangan Gender dan Anti Diskriminasi: Hal yang dapat diobservasi: (1) Pemilik UD Sehat Bahagia adalah seorang perempuan. (2) Persyaratan rekrutmen berfokus pada kompetensi pendaftar, tidak ada persyaratan gender tertentu. (3) Memberi kesempatan yang sama bagi difabel. Dengan demikian, UD Sehat Bahagia telah memenuhi tahapan Eco-Innovator untuk indikator Kesenjangan Gender dan Anti Diskriminasi.
3	Penilaian atas indikator DNSH – Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sisa Produksi: UD Sehat Bahagia telah mengelola lebih dari 70% limbah produksi dan menghasilkan satu produk turunan berupa pupuk organik. Capaian ini memenuhi kriteria <i>Eco-Entrepreneur</i> (20-50% pengelolaan limbah dan satu produk turunan) serta sebagian kriteria <i>Eco-Innovator</i> (>50% pengelolaan limbah). Namun, karena belum menghasilkan lebih dari satu produk turunan, UD Sehat Bahagia masih dikategorikan pada tahapan Eco-Entrepreneur berdasarkan metrik penilaian.
Kesimpulan: Misalkan, setelah melengkapi semua pertanyaan <i>self-assessment</i> sesuai panduan pengisian formulir yang tertuang pada Bab 4, UD Sehat Bahagia mendapatkan (i) total skor 40, (ii) mendapatkan skor “2” untuk indikator <i>foundational</i> EO1-Mitigasi (sesuai dengan kasus diatas), EO2-DNSH, dan Keuangan dan Tata Kelola, dan (iii) mendapatkan skor “3” untuk indikator <i>foundational</i> sosial (sesuai dengan kasus diatas), maka UD Sehat Bahagia berada pada tahapan Eco-Entrepreneur. UD Sehat Bahagia memenuhi ke-empat indikator <i>foundational</i> dengan skor masing-masing minimal “2”. Walaupun ada 1(satu) indikator <i>foundational</i> mendapat skor “3”, UD Sehat Bahagia belum dapat dikelompokkan pada <i>Eco-Innovator</i>. Untuk dapat naik tahapan menjadi <i>Eco-Innovator</i>, maka UD Sehat Bahagia harus memenuhi - Ke-empat indikator <i>foundational</i> memenuhi skor masing-masing minimal “3” - Minimal 1 indikator <i>non-foundational</i> EO1-Mitigasi memperoleh skor “3” - Memperoleh total skor minimal 42 (70% dari skor maksimum)	

Studi Kasus #2

- UD Agro Lestari adalah usaha skala kecil di bidang pertanian hortikultura yang memproduksi sayur dan buah untuk pasar lokal.
- Dalam operasionalnya, UD Agro Lestari menggunakan air sumur tanah untuk irigasi dan pencucian hasil panen. Penyiraman dilakukan secara manual menggunakan selang. Pemilik usaha belum melakukan pencatatan penggunaan air, namun berupaya menghemat air dengan menyiram tanaman hanya pada pagi dan sore hari serta mengingatkan pekerja agar tidak membiarkan air mengalir saat tidak digunakan.
- Dalam satu periode produksi (1 musim tanam), UD Agro Lestari menggunakan bahan baku utama dan penunjang berupa:
 - Benih sayuran
 - Pupuk
 - Pestisida/pengendali hama
 Total nilai pembelian bahan baku dalam periode tersebut sekitar Rp20.000.000. Dari jumlah tersebut:
 - Sekitar Rp9.000.000 digunakan untuk pupuk organik dan pestisida nabati yang tidak merusak ekosistem
 - Sisanya masih menggunakan input pertanian konvensional dari pemasok umum
- Pemilik usaha mulai beralih ke input yang lebih ramah lingkungan karena mempertimbangkan kesehatan tanah dan permintaan konsumen, meskipun belum ada persyaratan sertifikasi khusus dalam pemilihan pemasok.
- Selain itu, pada sebagian lahan UD Agro Lestari telah mulai menerapkan penggunaan pupuk organik, bio-pestisida, dan pengendalian hama alami. Namun praktik ini belum diterapkan di seluruh lahan dan masih dikombinasikan dengan input konvensional. Usaha ini belum menerapkan standar budidaya organik secara penuh dan belum mengikuti proses sertifikasi organik (SNI 6729:2016).
- Untuk pemasaran, UD Agro Lestari mempromosikan produknya di media sosial dan pasar lokal dengan label seperti “sayur segar” dan “lebih sehat.” Promosi hanya menonjolkan kualitas hasil panen (*output*) tanpa menjelaskan proses produksi atau praktik keberlanjutan lainnya.

No.	Langkah-langkah <i>assessment</i>
1	Penilaian atas indikator <i>foundational</i> EO2 – Manajemen Penggunaan Air: UD Agro Lestari telah menerapkan langkah konservasi air dasar, seperti menyiram tanaman pada pagi dan sore hari untuk mengurangi penguapan serta mengingatkan pekerja untuk mematikan air saat tidak digunakan. Namun, usaha ini belum melakukan pencatatan volume penggunaan air, belum melakukan <i>water-recycling</i>, dan belum menggunakan perangkat hemat air seperti <i>rainwater harvesting</i> atau sistem irigasi terotomatisasi. Dengan demikian, indikator Manajemen Penggunaan Air memenuhi tahapan Eco-Adopter.
2	Penilaian atas indikator <i>non-foundational</i> EO3 – Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku: Dalam satu musim tanam, total pembelian bahan baku UD Agro Lestari sebesar Rp20.000.000, dengan sekitar Rp9.000.000 ($\pm 45\%$) digunakan untuk pupuk organik dan pestisida nabati yang tidak merusak ekosistem. Selain itu, pada sebagian lahan telah diterapkan penggunaan pupuk organik, bio-pestisida, dan pengendalian hama alami. Namun praktik ini belum diterapkan secara menyeluruh dan masih dikombinasikan dengan input konvensional. Usaha ini juga belum mengikuti sertifikasi organik. Kondisi ini menunjukkan bahwa UD Agro Lestari berada dalam masa konversi organik (minimal pada aspek lahan dan pupuk). Dengan demikian, UD Agro Lestari memenuhi tahapan Eco-Adopter untuk indikator Persiapan Pra-Produksi dan Perolehan Bahan Baku.
3	Penilaian atas indikator <i>non-foundational</i> Substansi Promosi: UD Agro Lestari mempromosikan produknya dengan label seperti “sayur segar” dan “lebih sehat.” Informasi promosi hanya menonjolkan kualitas produk (<i>output</i>) tanpa menjelaskan proses budidaya atau praktik keberlanjutan. Dengan demikian, UD Agro Lestari memenuhi tahapan Eco-Adopter untuk indikator Substansi Promosi.
Kesimpulan: Misalkan, setelah melengkapi semua pertanyaan <i>self-assessment</i> sesuai panduan pengisian formulir yang tertuang pada Bab 4, UD Agro Lestari mendapatkan total skor 20, tetapi 1 indikator <i>foundational</i> EO1-Mitigasi mendapatkan skor “0”, maka UD Agro Lestari berada pada tahapan Pre-Adopter. Untuk mencapai tahap <i>Eco-Adopter</i>, UD Agro Lestari harus memenuhi - Ke-empat indikator <i>foundational</i> dengan skor masing-masing “1” - Minimal 1 indikator <i>non-foundational</i> EO1-Mitigasi memperoleh skor “1” atau lebih - Memperoleh total skor minimal 18 (30% dari skor maksimum)	

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2025. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025 - 2029*. [https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/konten/Dokumen%202025/Konten/Relayout%20Narasi%20RPJMN%20Tahun%202025-2029%20\(2\).pdf](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/konten/Dokumen%202025/Konten/Relayout%20Narasi%20RPJMN%20Tahun%202025-2029%20(2).pdf)
- Sadiku, M. N.O, Adebo, P.O., and Sadiku, J. O. 2024. *Sustainable Business: An Introduction*, International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT) Volume 13, Issue 01 (January 2024). <https://www.ijert.org/research/sustainable-business-an-introduction-IJERTV13IS010066.pdf>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Profil Industri Mikro dan Kecil*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/09/16/a83f105e49377d0a7434e62a/profil-industri-mikro-dan-kecil-2024.html>
- International Finance Corporation (IFC). 2023. *Sustainable MSME Finance Reference Guide*. <https://www.ifc.org/content/dam/ifc/doclink/2023/sustainable-msme-finance-reference-guide-ifc-2023.pdf>
- Katadata. 2021. *Upaya UMKM Dorong Bisnis Ramah Lingkungan di Tengah Pandemi*. <https://katadata.co.id/infografik/6009429fa8fdd/upaya-umkm-dorong-bisnis-ramah-lingkungan-di-tengah-pandemi>